

**STRATEGI KOMUNIKASI PENGAWAS
DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN PROFESIONALISME GURU
DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 15 LANGKAT**

T E S I S

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam**

OLEH

**ZAINAL ARIFIN
NIM . 0332183040**



**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**

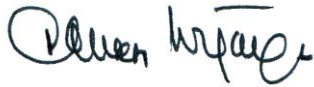
**STRATEGI KOMUNIKASI PENGAWAS
DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN PROFESIONALISME GURU
DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 15 LANGKAT**

OLEH

ZAINAL ARIFIN
NIM . 0332183040

**Disetujui Untuk Melaksanakan Ujian Tesis Pada
Program Magister Manajemen Pendidikan Islam**

Pembimbing I




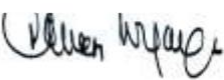

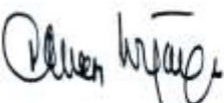


Dr. Candra Wijaya, M.Pd

Pembimbing II



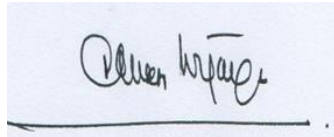
Dr. Haidir, M.Pd

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**

PERSETUJUAN PANITIA UJIAN TESIS			
No	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd (Dekan)		05 - 08 - 2020
2.	Dr. Candra Wijaya, M.Pd (Ketua Program Studi)		28-07-2020
3.	Dr. Yahfizham, M.Cs (Sekretaris Program Studi)		
4.	Dr. Candra Wijaya, M.Pd (Pembimbing I)		28-07-2020
5.	Dr. Haidir, M.Pd (Pembimbing II)		04/08/2020
6.	Dr. Muhammad Rifa'i, M.Pd (Penguji)		05/08/2020

**PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TESIS**

Pembimbing I



Dr. Candra Wijaya, M.Pd
Tanggal :

Pembimbing II



Dr. Haidir, M.Pd
Tanggal :

**Mengetahui :
Ketua Program Magister
Manajemen Pendidikan Islam
FITK UIN Sumatera Utara**

Dr. Candra Wijaya, M.Pd
Tanggal :

**Nama : Zainal Arifin
NIM : 0332183040**

LEMBAR PERNYATAAN

Nama : Zainal Arifin
NIM : 0332183040
Tempat/Tanggal Lahir : Kec.Gebang, 08 April 1970
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Studi/Fakultas : Program Magister/Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Judul Tesis : Strategi Komunikasi Pengawas Dalam Meningkatkan Kemampuan Profesionalisme Guru Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 15 Langkat

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan dari Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Medan, -- Maret 2020
Yang Membuat pernyataan



ZAINAL ARIFIN
NIM. 0332183026

ABSTRAK

Zainal Arifin, Strategi Komunikasi Pengawas Dalam Meningkatkan Kemampuan Profesionalisme guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 15 Langkat, **Tesis**, Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. 2020.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) Strategi komunikasi pengawas dalam meningkatkan Kemampuan Profesionalisme guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 15 Langkat; 2) Media yang digunakan pengawas dalam melaksanakan komunikasi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 15 Langkat; dan 3) Faktor pendukung dan penghambat Strategi Komunikasi Pengawas dalam meningkatkan Kemampuan Profesionalisme guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 15 Langkat. Penelitian tesis ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik-teknik pengumpulan menggunakan teknik wawancara, observasi dan studi dokumen sedangkan untuk memperkuat kesahihan data hasil temuan dan keotentikan penelitian, maka peneliti mengacu kepada penggunaan standar keabsahan data terdiri dari *creadibility*, *tranferability*, *dependability* dan *confirmability*.

Hasil penelitian ini adalah: 1) Strategi komunikasi pengawas dalam meningkatkan kemampuan profesionalisme guru di MIN 15 Langkat dalam bentuk interpersonal dengan teknik terbuka, informatif, persuasif, edukatif dan instruktif; 2) Media digunakan pengawas dalam melaksanakan komunikasi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 15 Langkat selain mengadakan tatap muka langsung juga menggunakan teknologi informasi komunikasi (TIK) dengan menggunakan aplikasi whatsapp dengan membuat grup untuk Madrasah Negeri 15 Langkat, media ini dianggap cukup efektif dalam melaksanakan kegiatan pembinaan madrasah secara keseluruhan termasuk secara khusus kepada kepala madrasah maupun guru; dan 3) Faktor pendukung efektifnya strategi komunikasi pengawas dalam meningkatkan kemampuan profesionalisme guru dikarenakan munculnya rasa kebersamaan dan kekeluargaan yang baik selama ini. Rasa kebersamaan dan kekeluargaan ini menjadikan ikatan yang kuat proses komunikasi di madrasah dan tidak ada hambatan yang berarti dalam berkomunikasi dengan pengawas, jikapun ada hanya bersifat pribadi dan tidak ada kaitannya dengan pelaksanaan tugas.

ABSTRACT

Zainal Arifin, Supervisor Communication Strategy in Improving the Professional Ability of Teachers in Madrasah Ibtidaiyah Negeri 15 Langkat, Thesis, Master of Islamic Education Management Study Program Faculty of Tarbiyah and Teaching Sciences, North Sumatra State Islamic University, Medan. 2020.

The purpose of this study is to find out: 1) Supervisor communication strategies in increasing the ability of professionalism of teachers in Madrasah Ibtidaiyah Negeri 15 Langkat; 2) Media used by supervisors in carrying out communication in Madrasah Ibtidaiyah Negeri 15 Langkat; and 3) Supporting and inhibiting factors of the Supervisory Communication Strategy in enhancing the Professionalism Capability of teachers in Madrasah Ibtidaiyah Negeri 15 Langkat. This thesis research uses a qualitative approach with descriptive methods. Collection techniques use interview, observation and document study techniques while to strengthen the validity of the findings and authenticity of the research, the researcher refers to the use of data validity standards consisting of credibility, transferability, dependability and confirmability.

The results of this study are: 1) Supervisor communication strategies in improving the professionalism of teachers at MIN 15 Langkat in interpersonal form with open, informative, persuasive, educative and instructive techniques; 2) The media is used by supervisors in carrying out communication in Madrasah Ibtidaiyah Negeri 15 Langkat besides conducting face-to-face meetings also using communication information technology (ICT) using whatsapp applications by creating groups for 15 Langkat State Madrasahs, this media is considered to be quite effective in carrying out madrasah coaching activities as a whole including specifically to the headmaster and teacher; and 3) Factors supporting the effectiveness of supervisors' communication strategies in improving the professionalism of teachers due to the emergence of a good sense of togetherness and kinship so far. This sense of togetherness and kinship makes a strong bond of the communication process in the madrasa and there are no significant obstacles in communicating with supervisors, even if there is only a personal nature and has nothing to do with the implementation of the task.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul **“Strategi Komunikasi Pengawas Dalam Meningkatkan Kemampuan Profesionalisme guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 15 Langkat”**.

Penulisan tesis ini dapat diselesaikan berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak baik moril maupun materil, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga bantuan dan dorongan yang telah diberikan menjadi amal ibadah dan mendapatkan rahmat dari Allah SWT, Amiin.

Rasa terima kasih yang tiada terhingga dengan penuh rasa hormat kepada:

1. Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
2. Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd sebagai Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
3. Dr. Candra Wijaya, M.Pd dan Dr. Yafizham, M.Cs selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
4. Dr. Candra Wijaya, M.Pd selaku pembimbing I yang telah banyak meluangkan ide dan pemikiran serta meluangkan waktu dengan keikhlasannya.
5. Dr. Haidir, M.Pd selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan ide dan pemikiran serta meluangkan waktu dengan keikhlasannya.
6. Dr. Muhammad Rifa’I, M.Pd selaku penguji yang telah banyak memberikan masukan bagi kesempurnaan tesis ini.

7. Para dosen di Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan yang telah membekali penulis dengan ilmu, pengalaman, dan kematangan berpikir, yang dapat digunakan untuk penyelesaian tesis ini.
8. Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 15 Langkat dan para guru telah memberikan izin dan membantu penulis dalam pengumpulan data untuk melakukan penelitian.
9. Kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta yang luar biasa telah mendidik dan membesarkan penulis dengan tanpa keluh kesahnya dan senantiasa mendo'akan menjadi anak yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

Akhirnya, penulis berdoa kepada Allah SWT semoga kita semua mendapatkan kasih dan karunia-Nya.

Medan, Maret 2020

Penulis,

Zainal Arifin

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II : KAJIAN TEORETIS.....	12
A. Kajian Teoretis	12
1. Kompetensi Profesionalitas Guru	12
2. Supervisi Pendidikan.....	16
3. Komunikasi	31
B. Penelitian Relevan.....	41
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	43
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	43
B. Jenis dan Waktu Penelitian.....	43
C. Subjek Penelitian	44
D. Sumber Data Penelitian.....	44
E. Teknik Pengumpulan Data.....	46
F. Teknik Mengolah dan Menganalisis Data Penelitian	46
G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data.....	50
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	54
A. Temuan Umum	54
B. Temuan Khusus	70
C. Pembahasan Penelitian	75
D. Keterbatasan Penelitian.....	87

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN	89
A. Kesimpulan	89
B. Saran-Saran	89
 DAFTAR PUSTAKA	 91
 LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

No.	Tabel	Halaman
2.1.	Fungsi dan Tujuan Supervisi Akademik.....	30
4.1.	Rekapitulasi Daftar Inventaris MIN 15 Langkat Tahun Pelajaran 2019/ 2020.....	63
4.2.	Keadaan Guru Tetap Madrasah Ibtidaiyah Negeri 15 Langkat Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	68
4.3.	Keadaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 15 Langkat.....	69

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Halaman
2.1. Proses Unsur-Unsur Komunikasi.....	37

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan pendidikan dapat dipengaruhi oleh banyak komponen. Adapun komponen-komponen yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan adalah : (1) komponen guru, (2) komponen peserta didik, (3) komponen pengelolaan dan (4) komponen pembiayaan. Keempat faktor tersebut saling keterkaitan dan sangat menentukan maju mundurnya suatu pendidikan.

Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam keberhasilan suatu pendidikan. Hal ini memang wajar, sebab guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek belajar. Bagaimanapun bagus dan idealnya kurikulum pendidikan, bagaimana lengkapnya sarana dan prasarana pendidikan dan bagaimana kuatnya antusias peserta didik, tanpa diimbangi dengan kemampuan guru, maka semuanya akan kurang bermakna. Aspek yang paling dominan dalam kaitannya dengan kependidikan adalah guru (pendidik), yang memang secara khusus diperuntukkan untuk mendukung dan bahkan menjadi ujung tombak dalam pencapaian tujuan pendidikan.

Guru memiliki peran yang penting, strategis, dan bertanggung jawab dalam pendidikan nasional. Guru memiliki tugas sebagai pendidik, pengajar dan pelatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Sedangkan mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu, pengetahuan dan teknologi. Melatih berarti meneruskan dan mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa (Usman, 2002:7). Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut maka guru yang menjadi faktor dalam meningkatkan kualitas pendidikan diharapkan menunjukkan kinerja yang baik yang nantinya berimplikasi terhadap perbaikan pendidikan pada umumnya, perbaikan mutu lulusan khususnya.

Dalam pelaksanaan tugasnya guru harus mampu memberikan kontribusi yang maksimal terhadap pencapaian tujuan pendidikan di madrasah sehingga menghasilkan *output* yang berkualitas. Tujuan pendidikan yang menghasilkan *output* yang berkualitas ditentukan berbagai faktor, diantaranya adalah melalui kompetensi guru yang baik, karena kompetensi guru yang baik akan meningkatkan kualitas mengajarnya sehingga akan bersinergi terhadap output siswa yang berkualitas.

Dalam proses pembelajaran, guru merupakan pemegang peran utama, karena secara teknis guru dapat menterjemahkan proses perbaikan dalam sistem pendidikan di dalam suatu kegiatan di kelasnya (Idrus dan Jamal, 1992:26). Megarry dan Dean (1999:12-14) mengemukakan bahwa: Guru wajib mengembangkan dan memanfaatkan kemampuan profesionalnya, sehingga dapat meningkatkan kinerja dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, karena pendidikan masa datang menurut keterampilan profesi pendidikan yang berkualitas.

Untuk mencapai keberhasilan pendidikan, diantaranya adalah peningkatan mutu pendidikan, maka guru harus memiliki kemampuan atau kompetensi yang baik. Sebagaimana telah dikemukakan dalam UU Guru dan Dosen Tahun 2005 dan Penjelasan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, bahwa guru memiliki empat kompetensi menuju pada profesionalitas guru dan peningkatan kualitas pendidikan Indonesia. Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah: (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi sosial, dan (4) kompetensi profesional. Dengan adanya kompetensi ini guru akan mampu dalam melakukan dan meningkatkan kinerjanya. Hal ini juga ditegaskan oleh Armstrong (1998:96) bahwa ada empat faktor yang mempengaruhi kinerja guru yaitu: (1) kesempatan untuk bekerja, (2) kompetensi, (3) kejelasan dan penerimaan tugas dan (4) kesempatan untuk bekerja.

Kompetensi profesional yang merupakan kemampuan dasar guru menurut Cooper (1984:15) terbagi empat komponen, yakni: (a) mempunyai pengetahuan

tentang belajar dan tingkah laku manusia, (b) mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya, (c) mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, madrasah, teman sejawat, dan bidang studi yang dibinanya, dan (d) mempunyai keterampilan dalam teknik mengajar. Kompetensi menjadi syarat mutlak menuju profesionalitas, karena kompetensi merupakan gambaran hakekat kualitatif dari perilaku seseorang.

Menurut Lefra Cois dalam Jamal (2009:37), kompetensi merupakan kapasitas untuk melakukan sesuatu yang dihasilkan dari proses belajar. Selama proses belajar stimulus akan bergabung dengan isi memori dan menyebabkan terjadinya perubahan kapasitas untuk melakukan sesuatu. Guru memiliki tanggung jawab besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Untuk itu guru sendiri harus memiliki kualitas yang baik dan memadai sebagai seorang guru. Guru dapat menjadi penentu bagi keberhasilan pendidikan melalui kompetensi profesionalnya. Maka meningkatkan mutu pendidikan harus memperhatikan aspek kompetensi guru menyangkut kompetensi profesional maupun kesejahteraannya.

Engkoswara (2008:126) dalam penelitiannya mengungkapkan guru profesional adalah guru yang melaksanakan tugas keguruan dengan kemampuan tinggi sebagai sumber kehidupan. Dalam menjalankan tugas profesionalnya guru dituntut memiliki keanekaragaman kecakapan yang bersifat psikologis kognitif afektif dan psikomotor. Selanjutnya dalam penelitian ini ditemukan bahwa 1) terdapat pengaruh positif dan signifikan antara supervisi kepala madrasah dengan kompetensi guru, 2) terdapat pengaruh positif dan signifikan antara motivasi dengan kompetensi guru, dan 3) terdapat pengaruh positif dan signifikan antara supervisi kepala madrasah dan motivasi dengan kompetensi guru.

Salah satu unsur yang dianggap paling berperan dalam meningkatkan kompetensi guru adalah kegiatan pengawasan. Sesuai dengan Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara nomor: 118/1996 dan Keputusan Menteri Agama (KMA) No. 381/1999 dinyatakan bahwa pengawas

sekolah/pengawas Pendidikan Agama adalah pegawai negeri sipil yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan pendidikan/pendidikan agama di sekolah umum dan madrasah dengan melaksanakan penilaian dan pembinaan dari segi teknis pendidikan dan administrasi pada satuan pendidikan pra sekolah, sekolah dasar dan menengah. Supervisi yang dilakukan pengawas madrasah meliputi supervisi manajerial dan supervisi akademik. Supervisi manajerial merupakan kegiatan supervisi yang berkaitan dengan aspek pengelolaan dan administrasi madrasah, sedangkan supervisi akademik yang berhubungan aspek-aspek pelaksanaan pembelajaran.

Usman (2009:607) menyatakan bahwa pengawasan pendidikan adalah bantuan profesional kesejawatan yang dilakukan melalui dialog kajian masalah pendidikan atau pengembangan untuk menemukan solusi atau berbagai alternatif pengembangan dalam upaya peningkatan kemampuan professional dan komitmen guru, kepala madrasah, dan staf madrasah lainnya guna mempertinggi prestasi belajar siswa dan kinerja madrasah. Lebih lanjut Arikunto (2004 : 23) menyatakan, kegiatan pokok supervisi adalah melakukan pembinaan kepada personil madrasah pada umumnya dan khususnya guru, agar kualitas pembelajarannya meningkat. Sebagai dampak dari meningkatnya kualitas pembelajaran, diharapkan dapat meningkat pula prestasi belajar siswa, dan itu berarti meningkat pula kualitas lulusan madrasah.

Keberhasilan pelaksanaan pendidikan di lapangan ditentukan oleh 3 unsur, yaitu pengawas, kepala madrasah dan guru (Supandi, 1996:94). Walau demikian, pengawasan mutu dalam dunia pendidikan tentu berbeda dengan perusahaan yang memproduksi barang/jasa. Madrasah adalah sebuah *people changing institution*, yang dalam proses kerjanya selalu berhadapan dengan *uncertainty dan interdependence*, artinya mekanisme kerja di lembaga pendidikan secara teknologis tidak dapat dipastikan karena kondisi input dan lingkungan yang tidak pernah sama (McPherson, Crowson, & Pitner, 1986: 33). Selain itu, proses pendidikan di madrasah juga tidak terpisahkan dengan lingkungan keluarga maupun pergaulan

peserta didik. Dalam situasi demikian, maka pengawasan terhadap madrasah pasti berbeda model dan pendekatannya. Peran seorang pengawas pendidikan pun tentu berbeda dengan pengawas pada perusahaan produksi. Ada empat macam peran seorang pengawas atau supervisor pendidikan, yaitu sebagai: *coordinator, consultant, group leader dan evaluator*.

Supervisor harus mampu mengkoordinasikan program, groups, materials, dan reports yang berkaitan dengan madrasah dan para guru. Supervisor harus mampu berperan sebagai konsultan dalam manajemen madrasah, pengembangan kurikulum, teknologi pembelajaran, dan pengembangan staf. Supervisor harus melayani kepala madrasah dan guru, baik secara kelompok maupun individual. Ada kalanya supervisor harus berperan sebagai pemimpin kelompok dalam pertemuan-pertemuan yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum, pembelajaran atau manajemen madrasah secara umum. Supervisor juga harus melakukan evaluasi terhadap pengelolaan madrasah dan pembelajaran pada madrasahmadrasah yang menjadi lingkup tugasnya (Oliva, 1984: 19).

Untuk dapat melaksanakan tugas tersebut, pengawas harus menguasai berbagai prinsip, metode dan teknik supervisi agar ia dapat menentukan strategi, pendekatan atau model supervisi yang cocok untuk menyelesaikan suatu permasalahan atau program. Pengawasan merupakan terjemahan langsung dari istilah controlling yang di dalamnya ada kegiatan supervisi sebagaimana dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 pasal 23 yang menyebutkan bahwa pengawasan proses pembelajaran sebagaimana dimaksud dalam pasal 19 ayat (3) adalah meliputi perencanaan, supervisi, evaluasi, pelaporan dan pengambilan langkah tindak lanjut yang diperlukan. Pengawasan dilakukan dalam rangka menjamin kualitas (*quality assurance*) sebuah pendidikan agar sesuai dengan tujuan pendidikan. Dalam Keputusan Menteri Agama Nomor 381 tahun 1999, disebutkan bahwa pengawas madrasah adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan pendidikan di madrasah dengan melaksanakan penilaian dan pembinaan dari segi teknis pendidikan dan

administrasi pada satuan pendidikan pra madrasah, dasar dan menengah (Thaib, 2005: 5).

Ada dua hal yang mendasari pentingnya pengawasan dalam proses pendidikan, yaitu: (1) Perkembangan kurikulum merupakan gejala kemajuan pendidikan. Perkembangan tersebut sering menimbulkan perubahan struktur maupun fungsi kurikulum. Pelaksanaan kurikulum tersebut memerlukan penyesuaian yang terus menerus dengan keadaan nyata di lapangan. Hal ini berarti bahwa guru-guru senantiasa harus berusaha mengembangkan kreativitasnya agar daya upaya pendidikan berdasarkan kurikulum dapat terlaksana secara baik. Namun demikian, upaya tersebut tidak selamanya berjalan mulus, banyak hal yang sering menghambat, yaitu tidak lengkapnya informasi yang diterima, keadaan madrasah yang tidak sesuai dengan tuntutan kurikulum, masyarakat yang tidak mau membantu, keterampilan menerapkan metode yang masih harus ditingkatkan dan bahkan proses memecahkan masalah belum dikuasai. Dengan demikian, guru dan kepala madrasah yang melaksanakan kebijakan pendidikan di tingkat paling mendasar memerlukan bantuan-bantuan khusus dalam memenuhi tuntutan pengembangan pendidikan, khususnya pengembangan kurikulum; (2) Pengembangan guru senantiasa diupayakan secara terus-menerus dalam suatu organisasi. Tidak semua guru yang dididik di lembaga pendidikan terlatih dengan baik dan kualified. Potensi sumber daya guru itu perlu terus bertumbuh dan berkembang agar dapat melakukan fungsinya secara potensial. Selain itu, pengaruh perubahan yang serba cepat mendorong guru-guru untuk terus-menerus belajar menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mobilitas masyarakat.

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu, kegiatan supervisi dipandang perlu untuk memperbaiki kinerja guru dalam proses pembelajaran (Supandi, 1996: 252). Begitu pentingnya keberadaan seorang pengawas dalam meningkatkan profesionalitas guru, sehingga penelitian ini

dilakukan lebih mendalam terutama terkait strategi komunikasi yang dilaksanakan para pengawas.

Pelaksanaan supervisi tidak akan terlepas dengan kegiatan komunikasi. Tentu saja komunikasi yang dimaksud adalah bahwa komunikasi yang disampaikan oleh supervisor dapat dipahami dengan baik oleh pihak yang disupervisi, dan sebaliknya, informasi yang disampaikan oleh pihak yang disupervisi dapat dipahami oleh supervisor. Dengan demikian, kondisi belajar yang diharapkan oleh kedua belah pihak (supervisor dan yang disupervisi) dapat terwujud. Namun demikian, keberhasilan tersebut sangat ditentukan oleh supervisor dan pihak yang disupervisi didalam melaksanakan komunikasi. Untuk keperluan tersebut penguasaan terhadap teori komunikasi, model dan strategi atau cara berkomunikasi yang efektif harus dipahami oleh kedua belah pihak.

Jika ditelusuri lebih mendalam profil para pengawas sebagai berikut: (1) sikap mental pengawas yang masih kurang mendukung, hubungan professional yang kaku, kurang akrab, masih menempatkan guru bukan sebagai kolega akan tetapi sebagai bawahan; (2) adanya sebagian pengawas beranggapan, bahwa guru tidak memerlukan kepengawasan karena sudah dianggap memiliki wawasan yang sama dengan Pengawas, sehingga menyebabkan rendahnya prosentasi kehadiran pengawas di madrasah; dan (3) Instansi yang berbeda antara pengawas bisa menimbulkan faktor psikologis bagi keduanya di samping kepengawasan yang tidak imbang antara kepengawasan di madrasah umum dengan di madrasah sehingga berpengaruh terhadap kelancaran kepengawasan.

Beberapa penelitian terdahulu, sebagian besar menyatakan bahwa variabel Kompetensi Profesional guru dapat dipengaruhi oleh variabel kegiatan supervisi. Seperti yang diuraikan oleh Sulaeman Hariadi tentang kompetensi profesional guru Sekolah Dasar (SD) di Jakarta pada tahun 2005, menyatakan bahwa Kompetensi Profesional guru dapat dipengaruhi oleh perbedaan jenis supervisi yang diterapkan oleh supervisor dan tingkat pendidikan seorang guru, antara lain: (1) kompetensi profesional guru berpendidikan tinggi yang memperoleh supervisi partisipatif lebih tinggi daripada kompetensi profesional guru yang memperoleh

supervisi instruktif; (2) Guru yang berpendidikan rendah akan memiliki tingkat kompetensi profesional yang lebih tinggi jika disupervisi melalui supervisi instruktif dari pada disupervisi partisipatif. Selanjutnya dikatakan bahwa terdapat interaksi antara supervisi dan tingkat pendidikan terhadap kompetensi profesional guru. Hal ini menggambarkan bahwa masing-masing supervisi baik partisipatif maupun intruktif dan tingkat pendidikan (tinggi maupun rendah) memberi pengaruh terhadap variasi kompetensi profesional guru.

Penelitian yang dilakukan oleh Tri Endah Sastrini tentang pengaruh supervisi klinis oleh kepala sekolah terhadap kompetensi profesional mengajar guru di SMA Negeri 10 Bandung pada tahun 2011. Penelitian ini berasumsi bahwa supervisi klinis oleh kepala sekolah dapat membantu dan membina guru dalam memecahkan masalah mengajar. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk memperoleh gambaran nyata tentang Efektivitas pelaksanaan supervisi klinis oleh kepala sekolah.

Menyikapi permasalahan tersebut, seorang supervisor dituntut untuk lebih profesional dalam menerapkan strategi kepengawasannya sehingga akan berdampak pada peningkatan kemampuan guru secara profesional dalam pengelolaan pembelajaran terutama terkait dengan strategi komunikasinya. Berangkat dari uraian diatas, menjadi penting melaksanakan penelitian ini dengan mengangkat judul Strategi Komunikasi Pengawas dalam meningkatkan Kemampuan Profesionalisme guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 15 Langkat.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini ditujukan pada Strategi Komunikasi Pengawas dalam meningkatkan Kemampuan Profesionalisme guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 15 Langkat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah strategi komunikasi pengawas dalam meningkatkan Kemampuan Profesionalisme guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 15 Langkat ?
2. Media apasajakah yang digunakan pengawas dalam melaksanakan komunikasi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 15 Langkat ?
3. Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat Strategi Komunikasi Pengawas dalam meningkatkan Kemampuan Profesionalisme guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 15 Langkat. ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan tentang:

1. Strategi komunikasi pengawas dalam meningkatkan Kemampuan Profesionalisme guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 15 Langkat.
2. Media yang digunakan pengawas dalam melaksanakan komunikasi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 15 Langkat.
3. Faktor pendukung dan penghambat Strategi Komunikasi Pengawas dalam meningkatkan Kemampuan Profesionalisme guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 15 Langkat.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka manfaat yang di dapat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis:
 - a. Menambah khasanah pengetahuan tentang strategi komunikasi pengawas dan kemampuan profesionalisme guru.
 - b. Bahan acuan bagi penelitian lebih lanjut tentang strategi komunikasi pengawas dan kemampuan profesionalisme guru.
2. Manfaat Praktis:

- a. Sebagai bahan masukan bagi pengawas dalam meningkatkan kemampuan profesionalisme guru.
- b. Sebagai bahan masukan bagi guru untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya.
- c. Sebagai bahan masukan bagi pengawas madrasah untuk dapat membimbing dan mensupervisi guru demi peningkatan kemampuan profesionalnya.

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Kompetensi Profesional Guru

a. Pengertian Kompetensi Profesionalitas Guru

Kompetensi seorang guru adalah berkaitan dengan kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru. Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah sebagai berikut: (1) kompetensi pedagogik, (2). kompetensi kepribadian, (3) kompetensi sosial dan (4) kompetensi profesional (Sagala, 2009:31). Kompetensi berasal dari bahasa Inggris *competency* yang berarti kecakapan, kemampuan dan wewenang. Seseorang dinyatakan kompeten di bidang tertentu jika menguasai kecakapan bekerja pada satu bidang tertentu. Menurut Nana Syaodih (1997:93) kompetensi adalah performan yang mengarah kepada pencapaian tujuan secara tuntas menuju kondisi yang diinginkan.

Guru dalam proses belajar mengajar harus memiliki kompetensi tersendiri guna mencapai harapan yang dicita-citakan dalam melaksanakan pendidikan pada umumnya dan proses belajar mengajar pada khususnya. Untuk memiliki kompetensi tersebut guru perlu membina diri secara baik karena fungsi guru itu sendiri adalah membina dan mengembangkan kemampuan peserta didik secara profesional dalam proses belajar mengajar.

Kompetensi profesional yang merupakan kemampuan dasar guru menurut Cooper (1984:15) terbagi empat komponen, yakni: (a) mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia, (b) mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya, (c) mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat, dan bidang studi yang dibinanya, dan (d) mempunyai keterampilan dalam teknik mengajar. Kompetensi menjadi syarat mutlak menuju profesionalitas, karena kompetensi merupakan gambaran hakekat kualitatif dari perilaku seseorang.

Menurut Lefra Cois dalam Jamal (2009:37), kompetensi merupakan kapasitas untuk melakukan sesuatu yang dihasilkan dari proses belajar. Selama proses belajar stimulus akan bergabung dengan isi memori dan menyebabkan terjadinya perubahan kapasitas untuk melakukan sesuatu. Masidjo (1995:10) mengemukakan bahwa profesional adalah kemampuan dasar keguruan. Guru adalah seorang pekerja profesional yang diberi tugas, wewenang untuk melaksanakan dan tanggung jawab oleh pimpinan yang berwenang untuk melaksanakan pendidikan di sekolah, khususnya dalam kegiatan proses belajar mengajar atau kegiatan instruksional dari mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.

Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan Profesional, dan profesional berarti melakukan sesuatu sebagai pekerjaan pokok sebagai profesi dan bukan sebagai pengisi waktu luang atau sebagai hoby belaka. Profesi berarti menyatakan secara publik dan dalam bahasa latin di sebut "*profession*" yang digunakan untuk menunjukkan pernyataan publik yang di buat oleh seseorang yang bermaksud menduduki suatu jabatan publik. Guru yang terjamin kualitasnya diyakini mampu melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik. Penjaminan mutu guru perlu dilakukan dan waktu ke waktu demi terselenggaranya layanan pembelajaran yang berkualitas (Sagala, 2009 : 40).

Seorang guru yang profesional memiliki kemampuan-kemampuan tertentu Kemampuan itu diperlukan dalam membantu siswa belajar. Keberhasilan siswa belajar akan banyak dipengaruhi oleh kemampuan guru profesional itu, baik karena kompetensinya maupun karena penampilannya. Pada sistem penyampaian belajar sendiri pun (*self learning materials atau individuallized system of instruction*) kemampuan guru itu masih tetap diperlukan. Pada sistem belajar sendiri kemampuan yang diharapkan dari

seorang guru itu lebih berupa pembinaan dan mengarahkan siswa belajar daripada kemampuan mengajar.

Tjutju (2002:60) guru sebagai tenaga kependidikan diharapkan dapat memiliki kompetensi profesional yang ditandai sebagai berikut: (a) kemampuan untuk mengembangkan kepribadian, (b) kemampuan untuk menguasai landasan pendidikan, (c) kemampuan untuk menguasai bahan pengajaran, (d) kemampuan untuk menyusun program pengajaran, (e) kemampuan untuk melaksanakan program pengajaran, (f) kemampuan untuk menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan, (g) kemampuan untuk menyelenggarakan program bimbingan, (h) kemampuan untuk menyelenggarakan administrasi sekolah, (i) kemampuan untuk berinteraksi dengan masyarakat sejawat, (j) kemampuan untuk menyelenggarakan penelitian sederhana.

Berdasarkan kajian teori di atas, maka pengertian guru yang memiliki kompetensi profesional adalah guru yang melaksanakan tugas keguruannya dengan tinggi (*profisiensi*), sebagai sumber kehidupan, guru dituntut untuk memiliki keanekaragaman kecakapan (*competencies*) yang bersifat psikologis, yang meliputi : (1) kompetensi kognitif, (2) kompetensi afektif, dan kompetensi psikomotor.

b. Kemampuan Profesionalitas Guru

Anwar (2003:52) berhasil merumuskan sepuluh kompetensi profesional guru yaitu : a) menguasai bahan ajar, b) mengelola program belajar mengajar, c) mengelola kelas, d) menggunakan media/sumber, e) menguasai landasan-landasan kependidikan, f) mengelola interaksi belajar mengajar, g) menilai prestasi siswa untuk pendidikan dan pengajaran, h) mengenal fungsi dan program layanan bimbingan serta penyuluhan, i) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, j) memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

Kesepuluh kemampuan dasar itu tidak boleh diterima sebagai yang sejajar. Oleh karena itu kemampuan seseorang dalam hubungannya dengan upaya meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar dikelompokkan kedalam empat gugus kemampuan yaitu (1) merencanakan proses belajar mengajar, (2) melaksanakan dan memimpin proses belajar mengajar, (3) menilai kemampuan proses belajar mengajar serta (4) menafsirkan dan memanfaatkan hasil penilaian kemajuan belajar mengajar. Muhibbin (1997:230) lebih menekankan kompetensi profesional ke arah kompetensi kognitif, afektif dan psikomotor. Mengelompokkan kompetensi profesional guru menjadi kemampuan intelektual, kemampuan sikap dan kemampuan perilaku.

Berdasarkan uraian di atas, maka kompetensi profesional guru adalah kemampuan guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran. Kemampuan itu meliputi: (a) menguasai bahan ajar, b) mengelola program belajar mengajar, c) mengelola kelas, d) menggunakan media/sumber, e) menguasai landasan-landasan kependidikan, f) mengelola interaksi belajar mengajar, g) menilai prestasi siswa untuk pendidikan dan pengajaran, h) mengenal fungsi dan program layanan bimbingan serta penyuluhan, i) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, j) memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

2. Supervisi Pendidikan

a. Pengertian Supervisi

Perumusan atau pengertian supervisi dapat dijelaskan dari berbagai sudut, baik menurut asal-usul (*etimologi*), bentuk perkataannya, maupun isi yang terkandung di dalam perkataannya itu (*semantic*). Pengertian supervisi secara etimologis menurut Ametembun dalam Suryana (2009:6), menyebutkan bahwa dilihat dari bentuk perkataannya, supervisi terdiri dari dua buah kata super + vision : Super = atas, lebih, vision = lihat, tilik, awasi. Makna yang

terkandung dari pengertian tersebut, bahwa seorang supervisor mempunyai kedudukan atau posisi lebih dari orang yang disupervisi, tugasnya adalah melihat, menilai atau mengawasi orang-orang yang disupervisi. Supervisi atau pengawasan yang dilaksanakan oleh kepala sekolah diharapkan dapat mencari pemecahan atau jalan keluar yang sebaik-baiknya terhadap masalah yang ditemui guru dalam melaksanakan tugasnya masing-masing.

Kimball Wiles dalam Sagala (2011:195) mengemukakan bahwa *"Supervision is an assistance in the development of a better teaching-learning situation"* yaitu supervisi pendidikan adalah suatu bantuan dalam pengembangan dan peningkatan situasi pembelajaran (belajar mengajar) yang lebih baik. Selanjutnya Sagala (2011:196) menyatakan bahwa kepala sekolah yang secara resmi ditugaskan oleh pemerintah melaksanakan tugas supervisor harus betul-betul mengerti bantuan apa sebenarnya yang dibutuhkan oleh guru dalam melaksanakan dan meningkatkan kualitas profesionalnya. Kepala sekolah sebagai supervisor dalam melaksanakan supervisi agar efektif, perlu adanya program yang direncanakan sehingga tujuan dari supervisi dapat tercapai.

Rifa'i (1992:20) merumuskan istilah supervisi merupakan pengawasan profesional, yang bersifat lebih spesifik dalam melakukan pengamatan terhadap kegiatan akademik yang mendasarkan pada kemampuan ilmiah dan pendekatannyapun lebih bersifat menuntut kemampuan profesional yang demokratis dan humanistik oleh para supervisor. Lebih lanjut Purwanto (2003:76) menguraikan bahwa supervisi ialah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif. Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa kegiatan supervisi mencakup penentuan kondisi-kondisi atau syarat-syarat personel maupun material yang diperlukan untuk terciptanya situasi belajar mengajar yang efektif, dan usaha memenuhi syarat-syarat itu.

Pidarta (2001:5) juga mengemukakan bahwa supervisi adalah suatu proses bimbingan dari pihak atasan kepada guru-guru dan personal lainnya

yang langsung mengenai belajar para siswa, untuk memperbaiki situasi belajar mengajar, agar para siswa dapat belajar secara efektif dengan prestasi belajar yang semakin meningkat. Supervisi merupakan upaya membantu guru-guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran. Glickman dalam Suryana (2009:10), mendefinisikan supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran. Supervisi akademik merupakan upaya membantu guru-guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran. Sejalan dengan definisi di atas, Sagala (2006:232-233) menjelaskan bahwa supervisi adalah bantuan kepada guru untuk melaksanakan tugas pengajaran. Praktek supervisi adalah pengemban teori yang berguna untuk memberi perhatian pada aspek-aspek kepemimpinan instrumental dalam instruksional, bersifat lebih taktis dan mengacu kepada pengemban alat kebutuhan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu bagi supervisor. Kemudian aspek substantif mengacu kepada kepemimpinan itu sendiri, tujuan, nilai, dan makna kepemimpinan bagi seorang supervisor menggunakan teori-teori manajemen diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran sebagai bantuan bagi para guru.

Supervisi merupakan kegiatan membina dengan membantu pertumbuhan agar setiap orang mengalami peningkatan pribadi dan profesinya. Supervisi menjadi salah satu fungsi esensial dari pelaksanaan fungsi kepala sekolah yang baik. Supervisi atau pengawasan pada dasarnya adalah suatu kegiatan untuk mengetahui sampai dimana program atau rencana yang telah ditetapkan telah tercapai. Kamars (2005:145) mengatakan bahwa kegiatan-kegiatan supervisi yang dilakukan di lembaga pendidikan terutama di sekolah dasar sampai sekolah menengah lebih dititik beratkan pada bimbingan, arahan dan bantuan kepada guru-guru agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik. Artinya dengan melakukan supervisi terhadap guru maka hasil belajar siswa akan baik dan meningkat. Bimbingan dan bantuan kepada guru-

guru itu berlangsung dengan suasana yang menyenangkan, bersahabat dan terbuka.

Beberapa rumusan pengertian supervisi diatas, mengisyaratkan bahwa layanan supervisi meliputi keseluruhan situasi belajar mengajar (*goal, material, technique, method, teacher, student, an envirovment*). Situasi belajar inilah yang seharusnya diperbaiki dan ditingkatkan melalui layanan kegiatan supervisi. Dengan demikian layanan supervisi tersebut mencakup seluruh aspek dari penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran. Konsep supervisi tidak bisa disamakan dengan inspeksi, inspeksi lebih menekankan kepada kekuasaan dan bersifat otoriter, sedangkan supervisi lebih menekankan kepada persahabatan yang dilandasi oleh pemberian pelayanan dan kerjasama yang lebih baik kepada guru-guru, karena bersifat demokratis.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa supervisi merupakan proses pembinaan warga sekolah yang diberikan dalam rangka meningkatkan efektivitas dan efisien kerja mereka serta produktivitas kerja dalam rangka mencapai tujuan pendidikan secara terus-menerus.

b. Tujuan dan Prinsip Supervisi

Pidarta (1986:25) menyatakan bahwa tujuan dari supervisi adalah untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dalam meningkatkan proses dan hasil belajar dengan memberikan bantuan dengan cara memperbaiki sikap guru dalam melaksanakan tugasnya. Sahertian (2000:23) mengatakan bahwa tujuan diadakannya supervisi di sekolah ialah untuk: (a) mengembangkan kurikulum yang sedang dilaksanakan di sekolah, (b) meningkatkan proses belajar mengajar di sekolah, dan (c) mengembangkan kualitas guru di sekolah. Jadi menurutnya, kegiatan dari supervisi tersebut adalah sesuatu yang dapat memperbaiki tujuan khusus mengajar guru dan belajar siswa, materi dan kegiatan belajar mengajar, metode sebagai cara untuk mengorganisasikan kegiatan belajar mengajar, penilaian proses belajar mengajar, pembimbingan siswa dalam belajar dan memecahkan secara bersama

masalah yang dihadapi siswa dalam belajar, memperbaiki sikap guru dalam menyelesaikan tugasnya.

Lebih lanjut, Sagala (2006:236) menjelaskan bahwa tujuan supervisi adalah untuk meningkatkan situasi dan proses belajar mengajar berada dalam rangka tujuan pendidikan nasional dengan membantu guru-guru untuk lebih memahami mutu, pertumbuhan, dan peranan sekolah untuk mencapai tujuan dimaksud. Secara umum tujuan supervisi dapat dirumuskan adalah untuk membantu guru meningkatkan kemampuan agar menjadi guru yang lebih baik dalam melaksanakan pengajaran.

Suryana (2009:14) menyatakan ada tujuh prinsip dalam melaksanakan supervisi yaitu: (1) supervisi harus mampu menciptakan hubungan yang harmonis, (2) supervisi harus dilakukan secara berkesinambungan, (3) supervisi harus dilakukan secara demokratis, (4) program supervisi harus integral dengan program pendidikan, (5) supervisi harus bersifat komprehensif, (6) supervisi harus bersifat konstruktif, dan (7) supervisi harus bersifat objektif. Sagala (2010:104) penekanan penting dari tujuan supervisi adalah menjamin proses belajar mengajar, pengembangan kurikulum dalam pembelajaran dan pengembangan staf semakin berkualitas.

Sementara itu Menurut Sahertian dan Mataheru (dalam Sagala, 2010:104) bahwa tujuan supervisi pengajaran adalah: (1) membantu para guru melihat dengan jelas tujuan-tujuan pendidikan; (2) membantu para guru dalam membimbing pengalaman belajar; (3) membantu para guru menggunakan sumber-sumber pengalaman belajar; (4) membantu para guru dalam memenuhi kebutuhan belajar murid; (5) membantu para guru dalam menggunakan alat-alat, metode dan model mengajar; (6) membantu para guru dalam menilai kemajuan murid-murid dan hasil pekerjaan guru itu sendiri; (7) membantu para guru membina reaksi mental atau moral para guru dalam rangka pertumbuhan pribadi jabatannya; (8) membantu para guru di sekolah sehingga mereka merasa gembira dengan tugas yang diembannya; (9) membantu para guru agar lebih mudah mengadakan penyesuaian terhadap masyarakat dan

cara-cara menggunakan sumber belajar dari masyarakat dan seterusnya; dan (10) membantu para guru agar waktu dan tenaga guru dicurahkan sepenuhnya dalam membantu peserta didik belajar dan membina sekolah.

Agar supervisi dapat berlangsung dengan baik dan sesuai dengan rencana, perlu diketahui beberapa prinsip-prinsip supervisi berikut yang dikemukakan oleh Pidarta (1986:27), yaitu: (a) dilakukan sesuai dengan kebutuhan guru, (b) hubungan antar guru dengan pembina didasarkan atas kerabat kerja, (c) pembina ditunjang dengan sikap yang terbuka, (d) dilakukan secara terus menerus, dan (e) dilakukan melalui berbagai wadah yang ada. Sedangkan Sahertian (2000:25) mengemukakan bahwa seorang supervisor dalam hal ini kepala sekolah, dalam melaksanakan supervisi hendaknya bertumpu pada prinsip sebagai berikut:

Ilmiah (*science*) yang mencakup unsur-unsur: sistematis yang dilaksanakan secara teratur, berencana dan kontiniu; **obyektif** yaitu data yang didapat berdasarkan pada observasi nyata; menggunakan alat (instrumen) yang dapat memberikan informasi sebagai umpan balik untuk mengadakan penilaian terhadap proses belajar mengajar. **Demokratis**, yaitu menjunjung tinggi asas musyawarah. Memiliki jiwa kekeluargaan yang kuat serta sanggup menerima pendapat orang lain. **Kooperatif**, maksudnya seluruh unsur yang ada di sekolah dapat bekerja sama, mengembangkan usaha dalam menciptakan situasi belajar mengajar. **Konstruksi dan kreatif**, yang membina inisiatif guru serta mendorong mereka untuk aktif dan dapat mengembangkan potensinya.

Prinsip-prinsip utama yang harus dipedomani dan diterapkan oleh supervisor, menurut Pangaribuan dkk (2005) dalam Sagala (2011:198) ada enam prinsip yaitu: (1) **ilmiah**, artinya supervisi yang dikembangkan harus sistimatis, objektif, dan menggunakan instrumen atau sarana yang memberikan informasi yang dapat dipercaya dan menjadi bahan masukkan dalam mengadakan evaluasi terhadap situasi belajar mengajar, (2) **kooperatif**, program supervisi pendidikan dikembangkan atas dasar kerjasama antar supervisor dengan supervisi, (3) **konstruktif dan kreatif**, artinya membina

guru agar mampu mengambil inisiatif sendiri dalam mengembangkan situasi belajar mengajar, (4) **realistik**, yaitu pelaksanaan supervisi pendidikan harus memperhitungkan dan memperhatikan segala sesuatu yang sungguh-sungguh ada di dalam suatu situasi atau kondisi secara objektif, (5) **progresif**, maksudnya setiap kegiatan yang dilakukan tidak terlepas dari ukuran dan perhatian apakah setiap langkah yang ditempuh memperoleh kemajuan, (6) **inovatif**, maksudnya setiap program supervisi selalu mengikhtiarkan perubahan-perubahan dengan penemuan baru dalam rangka perbaikan dan peningkatan mutu pengajaran dan pendidikan.

Dengan memperhatikan prinsip-prinsip supervisi di atas, kepala sekolah dapat memilih teknik-teknik yang paling tepat dalam melakukan supervisi yang sesuai dengan kebutuhan guru, sehingga supervisi dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Ada bermacam-macam teknik supervisi yang digunakan dalam mensupervisi guru. Dalam hal ini, Sahertian (2000:27) menyatakan bahwa ada supervisi yang bersifat individual yang bisa menilai diri sendiri dan teknik yang bersifat kelompok, seperti pertemuan para guru dalam bentuk rapat dan studi kelompok antar guru dan sebagainya.

c. Fungsi Supervisi

Supervisi pada dasarnya diarahkan pada dua aspek, yakni: supervisi akademis, dan supervisi manajerial. Supervisi akademis menitikberatkan pada pengamatan supervisor terhadap kegiatan akademis, berupa pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Supervisi manajerial menitik beratkan pada pengamatan pada aspek-aspek pengelolaan dan administrasi sekolah yang berfungsi sebagai pendukung (*supporting*) terlaksananya pembelajaran.

Oliva (1984: 19-20) menjelaskan ada empat macam peran seorang pengawas atau *supervisor* pendidikan, yaitu sebagai: *coordinator*, *consultant*, *group leader* dan *evaluator*. Supervisor harus mampu mengkoordinasikan *programs*, *goups*, *materials*, and *reports* yang berkaitan dengan sekolah dan para

guru. Supervisor juga harus mampu berperan sebagai konsultan dalam manajemen sekolah, pengembangan kurikulum, teknologi pembelajaran, dan pengembangan staf. Ia harus melayani kepala sekolah dan guru, baik secara kelompok maupun individual. Ada kalanya supervisor harus berperan sebagai pemimpin kelompok, dalam pertemuan-pertemuan yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum, pembelajaran atau manajemen sekolah secara umum.

Menurut Anwar dan Sagala (2004:158) fungsi-fungsi utama supervisi pendidikan adalah: (1) menetapkan masalah yang betul-betul mendesak untuk ditanggulangi, (2) menyelenggarakan inspeksi, (3) pengelolaan data dan informasi hasil inspeksi yang telah dihimpun tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip yang berlaku dalam penelitian, (4) penilaian yaitu usaha mengetahui segala fakta yang mempengaruhi kelangsungan kesiapan, perencanaan dan program, penyelenggaraan dan evaluasi hasil belajar, (5) latihan, yaitu berdasarkan hasil penelitian dan penilaian apabila terdapat kekurangmampuan guru terhadap aspek yang berkaitan dengan pengajaran, (6) pembinaan atau pengembangan, yaitu lanjutan dan kegiatan memperkenalkan cara-cara baru.

Gregorio (1966:132) mengemukakan bahwa ada lima fungsi utama supervisi, yaitu: sebagai inspeksi, penelitian, pelatihan, bimbingan dan penilaian. Fungsi inspeksi antara lain berperan dalam mempelajari keadaan dan kondisi sekolah, dan pada lembaga terkait, maka tugas seorang supervisor antara lain berperan dalam melakukan penelitian mengenai keadaan sekolah secara keseluruhan baik pada guru, siswa, kurikulum tujuan belajar maupun metode mengajar, dan sasaran inspeksi adalah menemukan permasalahan dengan cara melakukan observasi, interview, angket, pertemuan-pertemuan dan daftar isian.

Fungsi penelitian adalah mencari jalan keluar dari permasalahan yang berhubungan sedang dihadapi, dan penelitian ini dilakukan sesuai dengan prosedur ilmiah, yakni merumuskan masalah yang akan diteliti, mengumpulkan data, mengolah data, dan melakukan analisa guna menarik

suatu kesimpulan atas apa yang berkembang dalam menyusun strategi keluar dari permasalahan diatas. Fungsi pelatihan merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan keterampilan guru/kepala sekolah dalam suatu bidang. Dalam pelatihan diperkenalkan kepada guru cara-cara baru yang lebih sesuai dalam melaksanakan suatu proses pembelajaran, dan jenis pelatihan yang dapat dipergunakan antara lain melalui demonstrasi mengajar, workshop, seminar, observasi, individual dan *group conference*, serta kunjungan supervisi.

Fungsi bimbingan sendiri diartikan sebagai usaha untuk mendorong guru baik secara perorangan maupun kelompok agar mereka mau melakukan berbagai perbaikan dalam menjalankan tugasnya. Kegiatan bimbingan dilakukan dengan cara membangkitkan kemauan, memberi semangat, mengarahkan dan merangsang untuk melakukan percobaan, serta membantu menerapkan sebuah prosedur mengajar yang baru. Sementara fungsi penilaian adalah untuk mengukur tingkat kemajuan yang diinginkan, seberapa besar telah dicapai dan penilaian ini dilakukan dengan berbagai cara seperti test, penetapan standar, penilaian kemajuan belajar siswa, melihat perkembangan hasil penilaian sekolah serta prosedur lain yang berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan.

d. Supervisi Manajerial

Setelah diuraikan pengertian supervisi secara umum, tentu perlu pula dipaparkan pengertian supervisi manajerial dan supervisi akademik. Hal ini sesuai dengan dimensi kompetensi yang terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 Tahun 2007 Tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah. Dalam Peraturan tersebut, Pengawas satuan pendidikan dituntut memiliki kompetensi supervisi manajerial dan supervisi akademik, di samping kompetensi kepribadian, sosial, dan penelitian dan pengembangan. Esensi dari supervisi manajerial adalah berupa kegiatan pemantauan, pembi-

naan dan pengawasan terhadap kepala sekolah dan seluruh elemen sekolah lainnya di dalam mengelola, mengadministrasikan dan melaksanakan seluruh aktivitas sekolah, sehingga dapat berjalan dengan efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan sekolah serta memenuhi standar pendidikan pendidikan nasional.

Jadi esensi supervisi manajerial adalah pemantauan dan pembinaan terhadap pengelolaan dan administrasi sekolah. Dengan demikian fokus supervisi ini ditujukan pada pelaksanaan bidang garapan manajemen sekolah, yang antara lain meliputi: (a) manajemen kurikulum dan pembelajaran, (b) kesiswaan, (c) sarana dan prasarana, (d) ketenagaan, (e) keuangan, (f) hubungan sekolah dengan masyarakat, dan (g) layanan khusus. Dalam melakukan supervisi terhadap hal-hal di atas, pengawas sekaligus juga dituntut melakukan pemantauan terhadap pelaksanaan standar nasional pendidikan yang meliputi delapan komponen, yaitu: (a) standar isi, (b) standar kompetensi lulusan, (c) standar proses, (d) standar pendidik dan tenaga kependidikan, (e) standar sarana dan prasarana, (f) standar pengelolaan, (g) standar pembiayaan, dan (h) standar penilaian. Tujuan supervisi terhadap kedelapan aspek tersebut adalah agar sekolah terakreditasi dengan baik dan dapat memenuhi standar nasional pendidikan.

Salah satu fokus penting lainnya dalam dalam supervisi manajerial oleh pengawas terhadap sekolah, adalah berkaitan pengelolaan atau manajemen sekolah. Sebagaimana diketahui dalam dasa warsa terakhir telah dikembangkan wacana manajemen berbasis sekolah (MBS), sebagai bentuk paradigma baru pengelolaan dari sentralisasi ke desentralisasi yang memberikan otonomi kepada pihak sekolah dan meningkatkan partisipasi masyarakat (Sudarwan Danim, 2006: 4) Pengawas dituntut dapat menjelaskan sekaligus mengintroduksi model inovasi manajemen ini sesuai dengan konteks sosial budaya serta kondisi internal masing-masing sekolah.

e. Supervisi Akademik

Perumusan atau pengertian supervisi dapat dijelaskan dari berbagai sudut, baik menurut asal-usul (*etimologi*), bentuk perkataannya, maupun isi yang terkandung di dalam perkataannya itu (*semantic*). Para ahli dalam bidang administrasi pendidikan memberikan kesepakatan bahwa supervisi pendidikan merupakan disiplin ilmu yang memfokuskan diri pada pengkajian peningkatan situasi belajar-mengajar.

Dalam dunia pendidikan, supervisi selalu mengacu kepada kegiatan proses pembelajaran. Proses pembelajaran ini sudah tentu berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang lain, seperti upaya meningkatkan pribadi guru, meningkatkan profesi guru, kemampuan berkomunikasi dan bergaul, baik dengan warga sekolah maupun dengan masyarakat, dan upaya membantu meningkatkan kesejahteraan. Kegiatan tersebut tidak bisa terlepas dari tujuan akhir sekolah, yaitu menghasilkan lulusan/mutu pendidikan yang berkualitas.

Dalam organisasi pendidikan, istilah supervisi sudah lama dikenal dan dibicarakan. Yang menjadi perhatian utama supervisi di sekolah-sekolah adalah masalah mutu pengajaran dan upaya-upaya perbaikannya. Istilah supervisi akademik mengacu kepada misi utama organisasi pendidikan (sistem sekolah). Pidarta (2009: 3) mengemukakan bahwa: "supervisi pendidikan adalah kegiatan membina para pendidik dalam mengembangkan proses pembelajaran, termasuk segala unsur penunjangnya".

Beberapa rumusan pengertian supervisi di atas, mengisyaratkan bahwa layanan supervisi meliputi keseluruhan situasi belajar mengajar (*goal, material, technique, method, teacher, student, an envirovment*). Situasi belajar inilah yang seharusnya diperbaiki dan ditingkatkan melalui layanan kegiatan supervisi. Dengan demikian layanan supervisi tersebut mencakup seluruh aspek dari penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran. Konsep supervisi tidak bisa disamakan dengan inspeksi, inspeksi lebih menekankan kepada kekuasaan dan bersifat otoriter, sedangkan supervisi lebih menekankan kepada persahabatan yang dilandasi oleh pemberian pelayanan dan kerjasama yang lebih baik kepada guru-guru, karena bersifat demokratis.

Pidarta (2001:5) mengemukakan bahwa supervisi adalah suatu proses bimbingan dari pihak atasan kepada guru-guru dan personal lainnya yang langsung mengenai belajar para siswa, untuk memperbaiki situasi belajar mengajar, agar para siswa dapat belajar secara efektif dengan prestasi belajar yang semakin meningkat. Supervisi merupakan upaya membantu guru-guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran.

Dengan demikian esensi supervisi akademik itu sama sekali bukan menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, melainkan membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalnya. Atas dasar uraian di atas, maka pengertian supervisi akademik dapat dirumuskan sebagai berikut: “serangkaian usaha pemberian bantuan kepada guru dalam bentuk layanan profesional yang diberikan oleh supervisor (Pengawas sekolah, kepala sekolah, dan pembina lainnya) guna meningkatkan mutu proses dan hasil belajar mengajar. Karena supervisi atau pembinaan guru tersebut lebih menekankan pada pembinaan profesionalisme guru yakni pembinaan yang lebih diarahkan pada upaya memperbaiki dan meningkatkan kemampuan profesional guru. Supervisi dapat diartikan sebagai pembinaan. Sedangkan sasaran pembinaan tersebut bisa untuk kepala sekolah, guru, pegawai tata usaha. Namun yang menjadi sasaran supervisi diartikan pula pembinaan guru.

Agar sejalan dengan pendidikan, supervisi pendidikan harus berorientasi kepada sistem pendidikan desentralisasi, maka supervisi harus dilaksanakan bersifat kontekstual. Artinya sifat dan isi supervisi pada setiap daerah sangat mungkin berbeda-beda, mengingat materi dan pembelajaran di setiap daerah tidak mesti sama. Setiap pembelajaran akan membutuhkan pembinaan tersendiri. Pembinaan seperti inilah yang dimaksud dengan supervisi kontekstual. Pidarta (2009: 2) menyatakan bahwa supervisi kontekstual adalah “supervisi yang berorientasi kepada sistem pendidikan desentralisasi yang sangat diwarnai oleh konteks pendidikan itu sendiri”. Selanjutnya Pidarta (2009:3) mengungkapkan bahwa: supervisi kontekstual adalah upaya membina guru-guru dalam mengembangkan proses

pembelajaran pada daerah tertentu yang mencakup unsur-unsur; a) materi pelajaran, b) proses pembelajaran, c) kecakapan hidup yang dibutuhkan, d) tingkat kompetensi setiap guru, dan e) kondisi para siswa.

Salah satu upaya peningkatan profesional guru adalah melalui supervisi pengajaran. Pelaksanaan supervisi pengajaran perlu dilakukan secara sistematis oleh kepala sekolah dan pengawas sekolah bertujuan memberikan pembinaan kepada guru-guru agar dapat melaksanakan tugasnya secara efektif dan efisien. Dalam pelaksanaannya, baik kepala sekolah dan pengawas menggunakan lembar pengamatan yang berisi aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam peningkatan kinerja guru dan kinerja sekolah.

Seringkali kita sulit membedakan antara fungsi dengan tujuan. Fungsi bertalian dengan badan atau organisasi secara keseluruhan, sedangkan tujuan bertalian dengan kegunaan. Dilihat dari fungsi supervisi dalam pendidikan adalah mengacu kepada bagian dari pendidikan untuk keperluan tertentu, sedangkan dilihat dari tujuan supervisi adalah rincian dari apa yang patut dikerjakan dalam kegiatan supervisi. Pidarta (2009:3) menyatakan Fungsi supervisi adalah “membantu sekolah menciptakan lulusan yang baik dalam kuantitas dan kualitas, serta membantu guru agar bisa dan dapat bekerja secara profesional sesuai dengan kondisi masyarakat tempat sekolah itu berada”. Djam’an Satori (1996: 3) merumuskan fungsi supervisi pendidikan adalah “meningkatkan kemampuan profesional guru dalam upaya mewujudkan proses belajar peserta didik yang lebih baik melalui cara-cara mengajar yang lebih baik pula”. Lebih lanjut Djam’an Satori (1996: 6) menyatakan bahwa terdapat 4 fungsi supervisi akademik, yaitu; 1) fungsi penelitian, 2) fungsi penilaian, 3) fungsi perbaikan, dan 4) fungsi peningkatan. Terdapat sejumlah tujuan supervisi pendidikan seperti membantu guru mengembangkan profesinya, pribadinya, sosialnya, membantu kepala sekolah menyesuaikan program pendidikan dengan kondisi masyarakat setempat, dan ikut berjuang meningkatkan kuantitas dan kualitas lulusan. Untuk lebih jelas fungsi dan tujuan supervisi, dapat dikemukakan pada Tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1

Fungsi dan Tujuan Supervisi Akademik

Fungsi	Tujuan
1. Membantu sekolah dan pemerintah mencapai lulusan yang berkualitas.	1. Membantu menciptakan lulusan yang optimal dalam kuantitas dan kualitas.
2. Membantu guru-guru mengembangkan profesinya.	2. Membantu mengembangkan pribadi, kompetensi, dan sosialnya.
3. Membantu sekolah bekerja sama dengan masyarakat.	3. Membantu kepala sekolah mengembangkan program yang sesuai dengan kondisi masyarakat setempat.
	4. Ikut meningkatkan kerja sama dengan masyarakat atau komite sekolah.

Sumber: Pidarta (2009: 4)

Mencermati tujuan dan fungsi supervisi sebagaimana yang diungkapkan para ahli, maka dapat dimaknai bahwa, tujuan utama supervisi adalah memperbaiki pengajaran, sedangkan tujuan umum supervisi adalah memberikan bantuan teknis dan bimbingan kepada guru dan staf agar personil tersebut mampu meningkatkan kualitas kinerjanya dalam melaksanakan tugas dan melaksanakan proses belajar mengajar. Selanjutnya Djam'an Satori (1996:15) menyatakan bahwa selain fungsi dan tujuan supervisi terdapat aspek-aspek supervisi yaitu: (a) memberikan pengetahuan dan keterampilan, (b) penerapan teknik-teknik pengembangan metode pengajaran, (c) memberi fasilitas dan penilaian secara kontinu, (c) bantuan dan bimbingan bagi guru-

guru, (d) memperluas pengalaman guru-guru, dan (e) menstimulasi usaha-usaha yang kreatif.

Secara operasional dapat dikemukakan beberapa tujuan konkrit dari supervisi pendidikan yaitu:

- 1) Meningkatkan mutu kinerja guru
- 2) Membantu guru dalam memahami tujuan pendidikan dan peran sekolah dalam mencapai tujuan tersebut
- 3) Membantu guru dalam melihat secara lebih jelas dalam memahami keadaan dan kebutuhan siswanya
- 4) Meningkatkan kualitas pembelajaran yang pada akhirnya meningkatkan prestasi belajar siswa
- 5) Meningkatkan kualitas pengajaran guru baik itu dari segi strategi, keahlian dan alat pengajaran
- 6) Menyediakan sebuah sistem yang berupa penggunaan teknologi yang dapat membantu guru dalam pengajaran
- 7) Meningkatkan keefektifan kurikulum sehingga berdaya guna dan terlaksana dengan baik
- 8) Meningkatkan kualitas pengelolaan sekolah khususnya dalam mendukung terciptanya suasana kerja yang optimal yang selanjutnya siswa dapat mencapai prestasi belajar sebagaimana yang diharapkan, dan
- 9) Meningkatkan kualitas situasi umum sekolah sehingga tercipta situasi yang tenang dan tentram serta kondusif yang akan meningkatkan kualitas pembelajaran yang menunjukkan keberhasilan lulusan.

Berdasarkan uraian di atas maka persepsi tentang supervisi akademik yang dimaksudkan adalah pandangan guru terhadap supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah. Aspek-aspek supervisi akademik kepala sekolah yaitu: (a) memberikan pengetahuan dan keterampilan, (b) penerapan teknik-teknik pengembangan metode pengajaran, (c) memberi fasilitas dan penilaian secara kontinu, (c) bantuan dan bimbingan bagi guru-guru, (d) memperluas pengalaman guru-guru, dan (e) menstimulasi usaha-usaha yang kreatif.

3. Komunikasi

a. Pengertian Komunikasi

Komunikasi kegiatan yang telah dilakukan oleh manusia sejak manusia itu ada. Namun ilmu komunikasi yang dikaji saat ini, sebenarnya merupakan

hasil dari suatu proses perkembangan yang panjang. Dikarenakan komunikasi merupakan ilmu yang dikaji berdasarkan hasil dari suatu proses perkembangan yang panjang, hal ini mengakibatkan definisi mengenai komunikasi itu sangat beragam. Muis (2001:36) mengemukakan bahwa: istilah komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu *Comunicare*, artinya berbicara, menyampaikan pesan, informasi, pikiran, perasaan, gagasan, dan pendapat yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain dengan mengharapkan jawaban, persamaan persepsi tentang apa yang dibicarakan serta tanggapan atau arus balik.

Effendi (2003:28) mengemukakan bahwa: bahasa komunikasi pernyataan dinamakan pesan (*message*). Orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator (*communicator*) sedangkan orang yang menerima pernyataan diberi nama komunikan (*communicate*). Untuk tegasnya, komunikasi berarti proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan. Jika dianalisis pesan komunikasi terdiri dari dua aspek, pertama isi pesan (*the content of the message*), kedua lambang (*symbol*). Konkretnya isi pesan itu adalah pikiran atau perasaan, lambang adalah bahasa. Hardjana (2003:10) mengemukakan bahwa: kata komunikasi berasal dari kata latin *cum* yaitu kata depan yang berarti dengan, bersama dengan, dan *unus* yaitu kata bilangan yang berarti satu. Dari kedua kata itu terbentuk kata benda *cummunio* yang dalam bahasa Inggris menjadi *communion* dan berarti kebersamaan, persatuan, persekutuan, gabungan, pergaulan, hubungan. Karena untuk ber-*communio* diperlukan usaha dan kerja, dari kata itu dibuat kata kerja *communicare* yang berarti membagi sesuatu dengan seseorang. Kata kerja *communicare* itu pada akhirnya dijadikan kata kerja benda *communication*, dan dalam bahasa Indonesia diserap menjadi komunikasi,. Menurut Oliver, Zelka dan Holtzman dalam Ardianto (2007:18) komunikasi secara mendasar berarti stimulasi dalam pikiran orang lain yang beresensi pengetahuanmu, pengertian dan sense kejadian penting, perasaan, fakta, opini, atau situasi yang kamu usahakan untuk digambarkan.

Banyak pakar khususnya dalam ilmu komunikasi menilai bahwa saat komunikasi adalah suatu kebutuhan yang sangat fundamental bagi seseorang dalam hidup bermasyarakat. Sebagaimana dikemukakan oleh Wilbur Schramm dalam Cangara (2004:1) menyebutkan bahwa komunikasi dan masyarakat adalah dua kata kembar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Sebab tanpa komunikasi tidak mungkin masyarakat terbentuk, sebaliknya tanpa masyarakat maka manusia tidak dapat mengembangkan komunikasi.

Teori dasar biologi menyebutkan adanya dua kebutuhan, yakni kebutuhan untuk memperathankan kelangsungan hidupnya dan kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Inilah yang mendorong manusia sehingga ingin berkomunikasi dengan manusia lainnya. Proses komunikasi yang telah digambarkan oleh Wilbur Schramm dalam Cangara (2004:43) yaitu komunikasi sebagai proses yang dinamis, di mana pesan ditransmit melalui proses encoding dan decoding. Encoding adalah translasi yang dilakukan oleh sumber atas sebuah pesan, dan decoding adalah translasi yang dilakukan oleh penerima terhadap pesan yang berasal dari sumber. Hubungan antara encoding dan decoding adalah hubungan antara sumber dan penerima secara simultan dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Jadi kalau dua orang terlibat dalam bentuk percakapan misalnya, maka komunikasi akan terjadi selama ada persamaan makna mengenai apa yang diperlakukan. Dengan bahasa yang sederhana komunikasi adalah sebuah proses pengoperan lambang, berita ataupun pesan dari komunikator kepada komunikan sehingga terdapat persamaan persepsi terhadap apa yang dibicarakan.

b. Proses dan Fungsi Komunikasi

Berbicara mengenai komunikasi berarti kita berbicara mengenai model, proses, pesan, simbol, sarat, kode, informasi, berita, komunikator, komunikan, atau khalayak, arus balik, dampak pesan, media massa, pers dan jurnalistik. Hampir seluruh aspek kegiatan manusia tidak bisa terlepas dari kegiatan komunikasi. Sebab manusia selain mempunyai keinginan untuk

menyampaikan segala perasaan dan pikiran ataupun kesan-kesan, manusia juga ingin dimengerti apa yang disampaikan pada orang lain. Walaupun dianggap mudah atau sepiantas cukup gampang, ternyata dalam prakteknya banyak orang yang mengalami kesulitan dan gagal dalam melakukan komunikasi dengan baik. Hal ini disebabkan adanya hambatan-hambatan yang dialami dalam berkomunikasi disebabkan adanya perbedaan status sosial, tingkat pendidikan ataupun bahasa yang ada pada manusia yang itu sendiri.

William C. Himstreet dan Wayne Murlin Bay dalam Purwanto (2003: 3) menegaskan bahwa komunikasi adalah suatu proses penukaran informasi antar individu melalui suatu sistem yang biasa (lazim) baik dengan simbol-simbol, sinyal-sinyal maupun perilaku dan tindakan. Martin dan Anderson dalam Ardianto (2007: 19) mengemukakan komunikasi tidak dapat dimengerti kecuali sebagai proses dinamis dimana pendengar dan pembicara, pembaca dan penulis bertindak secara timbal balik, pembicara bertindak memberikan sensor stimulus pendengar secara langsung dan tidak langsung, pendengar bertindak memberikan stimulus dengan menerimanya, menyimpannya dengan arti memanggil image di pikiran, kemudian menguji image tersebut melawan informasi yang disampaikan dan perasaan dan cepat atau lambat bertindak atas image tersebut.

Dari beberapa uraian diatas dapat dipahami bahwa komunikasi itu merupakan proses, baik dalam proses penyampaian pesan (lambang-lambang) yang berarti dari satu individu kepada individu lainnya. Effendy (2003: 33) mengemukakan proses komunikasi dalam perspektif mekanistik dapat diklasifikasikan menjadi :

1) Proses komunikasi secara primer

Proses komunikasi secara primer (*primary process*) adalah proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu lambang (*symbol*) sebagai media atau saluran. Lambang ini pada umumnya bahasa, tetapi dalam situasi-situasi

komunikasi tertentu lambang-lambang yang dipergunakan dapat berupa kiasan (*gesture*), yakni gerak anggota tubuh, gambar dan warna. Dalam komunikasi bahasa disebut lambang verbal (*verbal symbol*) sedangkan lambang-lambang lainnya yang bukan bahasa dinamakan lambang nirverbal (*non verbal symbol*).

2) Proses komunikasi secara linear

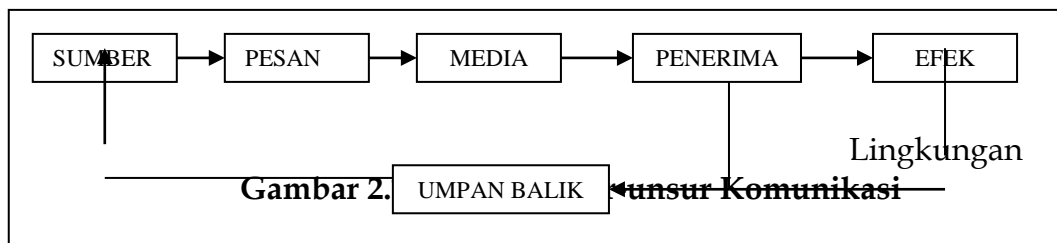
Proses komunikasi secara linier sebagaimana dikemukakan oleh Effendy (2003:38-39), yaitu mengandung makna lurus. Jadi, proses linear berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus. Dalam konteks komunikasi, proses secara linear adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal.

Komunikasi linear ini berlangsung baik dalam situasi komunikasi tatap muka (*face-to face communication*) maupun dalam situasi komunikasi bermedia (*mediated communication*). Komunikasi tatap muka, baik komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) maupun komunikasi keompok (*group communication*) meskipun memungkinkan terjadinya dialog, tetapi adakalanya berlangsung linear. Proses komunikasi secara linear pada umumnya berlangsung pada komunikasi bermedia, kecuali komunikasi melalui media telepon. Komunikasi melalui telepon hampir tidak pernah berlangsung linear, melainkan dialogis, Tanya jawab dalam bentuk percakapan.

3) Proses komunikasi secara sirkular

Istilah sirkular sebagai terjemahan dari perkataan *circular* secara harfiah berarti bulat, bundar atau keliling sebagai lawan dari perkataan linear yang bermakna lurus, Effendy (2003:39). Penggunaan dalam komunikasi yang dimaksudkan dengan proses secara sirkular itu adalah terjadinya *feedback* atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator. Oleh karena itu ada kalanya *feedback* tersebut mengalir dari komunikan ke komunikator itu adalah *response* atau tanggapan komunikan terhadap pesan yang ia terima dari komunikator, Effendy (2003: 39-40). Konsep

umpan balik ini dalam proses komunikasi amat penting, karena dengan terjadinya umpan balik komunikator mengetahui keadaan komunikasinya itu berhasil atau gagal, dengan kata lain bahwa umpan baliknya itu positif atau negatif. Bila positif ia patut gembira, sebaliknya jika negatif menjadi permasalahan, sehingga ia harus mengulangi lagi dengan perbaikan gaya komunikasinya sampai menimbulkan umpan balik positif. Dalam situasi komunikasi tatap muka komunikator akan mengetahui tanggapan komunikan pada saat ia sedang melontarkan pesannya. Umpan balik jenis ini dinamakan immediate feedback (umpan balik seketika atau umpan balik langsung), Effendy (2003:40). Menurut Cangara (2004:22) unsur-unsur komunikasi terutama proses komunikasi yang dikemukakan diatas dilukiskan dalam gambar, maka kaitan antara satu unsur dengan unsur lainnya dapat dilihat pada Gambar 1 berikut:



c. Bentuk-bentuk Komunikasi

Seperti hal definisi komunikasi, maka klasifikasi tipe atau bentuk komunikasi dikalangan para pakar juga membedakan satu sama lainnya. Klasifikasi ini didasarkan atas sudut pandang masing-masing pakar menurut pengalaman dan bidang studinya. Tidak begitu mudah menyalakan suatu klasifikasi tidak benar, karena masing-masing pihak memiliki sumber yang cukup beralasan. Misalnya kelompok sarjana komunikasi Amerika yang menulis buku *Human Communication* 1980 membagi komunikasi atas lima macam bentuk yakni; Komunikasi antar pribadi (*interpersonal Communication*), Komunikasi kelompok kecil (*Small Group Communication*), Komunikasi

organisasi (*Organizational Communication*), Komunikasi Massa (*Mass Communication*) dan Komunikasi Publik (*Public Communication*). Cangara (2004: 30) mengemukakan bahwa: komunikasi aliran Eropa hanya membagi komunikasi menjadi atas dua macam. Yakni komunikasi antar pribadi dan komunikasi massa. Di Indonesia ada kalangan yang membagi komunikasi atau dua macam, yakni komunikasi massa dan komunikasi sosial.

Secara umum berdasarkan pandangan para pakar komunikasi, maka bentuk komunikasi dapat dibagi atas empat bentuk yakni komunikasi dengan diri sendiri, komunikasi antar pribadi, komunikasi kelompok dan komunikasi massa.

1) Komunikasi dengan diri sendiri (*intrapersonal Communication*)

Mulyana (2001: 72) mengemukakan bahwa: komunikasi dengan diri sendiri adalah proses komunikasi yang terjadi didalam diri sendiri, atau dengan kata lain proses berkomunikasi dengan diri sendiri baik kita sadar atau tidak. Contohnya berfikir. Komunikasi intrapribadi ini inheren dalam komunikasi dua orang, tiga orang dan seterusnya, karena sebelum berkomunikasi dengan orang lain kita biasanya berkomunikasi dengan diri sendiri (Mempersepsi dan memastikan makna pesan dari orang lain). Namun begitu, sebenarnya dalam proses komunikasi itu sendiri orang lain tersebut bisa menjadi dirinya sendiri. Seperti contoh seorang pertapa. Apakah pertapa yang menyendiri dan tidak ada orang lain di sebuah gua atau tempat sepi lain bisa dikatakan tidak melakukan komunikasi? Dia mencoba menghindari manusia lain dengan bertapa, tetapi didalam menjalankan meditasi, ia melakukan komunikasi. Pertapa itu terlibat dalam menggali informasi masa lalunya, dari alam sekitarnya, berfikir dan mempercakapkan semua itu didalam hati dengan dirinya sendiri. Misalnya tentang hakikat kehidupan, hakikat dirinya sendiri sebagai seorang makhluk, apa yang ia inginkan setelah hidup ini berakhir, dan sebagainya. Dengan demikian dalam keadaan seperti apapun sebenarnya manusia itu berkomunikasi meskipun kita tidak menyadarinya. Rakhmat (2004:19) mengemukakan bahwa: meskipun

beranekaragam keputusan yang diambil, paling tidak ada tanda-tanda umum sesuatu yang bisa dikatakan komunikasi dengan diri sendiri, yaitu:

- a) Keputusan merupakan hasil berfikir atau hasil usaha intelektual.
- b) Keputusan selalu melibatkan pilihan dari berbagai alternatif.
- c) Keputusan selalu melibatkan tinjauan nyata, walaupun pelaksanaannya boleh ditangguhkan atau dilupakan.

2) Komunikasi antar pribadi (*interpersonal Communication*)

Komunikasi antar pribadi yang dimaksud disini ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Menurut sifatnya komunikasi antar pribadi dapat dibedakan atas dua macam, yakni komunikasi Diadik (*Dyadic Communication*). Komunikasi Diadik ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka yang dilakukan melalui tiga bentuk percakapan, wawancara dan dialog. Adapun komunikasi kelompok kecil ialah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka dimana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lain. Komunikasi kelompok kecil ada banyak kalangan dinilai sebagai tipe komunikasi antar pribadi karena : *Pertama*, anggota-anggotanya terlibat dalam suatu proses komunikasi yang berlangsung secara tatap muka. *Kedua*, pembicaraan secara terpotong-potong dimana semua peserta bisa berbicara dalam kedudukan yang sama. Dengan kata lain ada pembicara tunggal yang mendominasi situasi. *Ketiga*, sumber dan penerima sulit diidentifikasi. Dalam situasi seperti ini semua anggota bisa berperan sebagai sumber dan juga sebagai penerima. Sebagai sebuah komunikasi tatap muka, tujuan komunikasi antar pribadi adalah sebagai berikut:

- a) Mengetahui diri sendiri dan orang lain
- b) Mengetahui dunia luar
- c) Menciptakan dan memelihara hubungan menjadi bermakna;
- d) Mengubah sikap dan perilaku
- e) Bermain dan mencari hiburan
- f) Membantu orang lain, Widjaja (2000:41)

Pendapat lain ada yang mengatakan, seperti Mc Croskey sarjana komunikasi Amerika, beliau berpendapat bahwa komunikasi antar pribadi bisa juga menggunakan gelombang udara dan cahaya seperti halnya telepon dan telex, oleh karena itu timbul kelompok yang lebih senang memakai istilah komunikasi antar pribadi yang menggunakan alat (Memakai media mekanik) dan komunikasi antar pribadi yang tidak menggunakan alat (berlangsung secara tatap muka).

3) Komunikasi Kelompok

Redding dan Sanborn dalam Muhammad (2007:65) mengatakan bahwa komunikasi kelompok adalah pengiriman dan penerimaan informasi dalam organisasi yang kompleks. Yang termasuk dalam bidang ini adalah komunikasi internal, hubungan manusia, hubungan persatuan pengelola, komunikasi *downward* atau komunikasi dari atasan kepada bawahan, komunikasi *upward* atau komunikasi dari bawahan kepada atasan, komunikasi horizontal atau komunikasi dari orang-orang yang sama level/tingkatnya dalam organisasi, keterampilan berkomunikasi dan berbicara, mendengarkan, menulis dan komunikasi evaluasi program.

4) Komunikasi Massa (*Public Communication*)

Komunikasi Publik biasa disebut komunikasi pidato, komunikasi kolektif, komunikasi retorika, publik speaking dan komunikasi khalayak (*Audience Communication*). Apapun namanya komunikasi publik menunjukkan suatu proses komunikasi dimana pesan-pesan disampaikan oleh pembicara dalam situasi tatap muka didepan khalayak yang lebih besar. Komunikasi publik memiliki ciri komunikasi interpersonal (pribadi), biasanya berlangsung lebih formal dan lebih menuntut persiapan pesan yang cermat dalam menghadapi sejumlah orang banyak, karena berlangsung secara tatap muka. Dalam komunikasi publik penyampaian pesan berlangsung secara kontinu, dapat diidentifikasi siapa yang berbicara (sumber) dan siapa pendengar. Interaksi antara sumber dan penerima sangat terbatas, sehingga

tanggapan balik juga terbatas. Hal ini disebabkan karena waktu yang digunakan sangat terbatas dan jumlah khalayak relatif besar. Sumber sering kali tidak dapat mengidentifikasi satu persatu pendengarnya. Dalam kalangan tertentu menilai bahwa komunikasi publik bisa digolongkan komunikasi massa bila dilihat pesannya yang terbuka, tetapi terdapat beberapa kasus tertentu dimana pesan yang disampaikan itu terbatas pada segmen khalayak tertentu, misalnya pengarahan, setiaji diskusi panel, seminar, dan rapat anggota. Karena itu komunikasi publik bisa juga disebut komunikasi kelompok bila dilihat dari segi tempat dan situasi.

B. Penelitian Relevan

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Barinto (2011) mengadakan penelitian kepada guru SMP Negeri di Kecamatan Percut Sei Tuan tentang hubungan kompetensi profesional guru dan supervisi akademik dengan kinerja guru di SMP Negeri Kecamatan Percut Sei Tuan. Dari hasil penelitian dikemukakan bahwa kompetensi profesional guru berlangsung baik (60,50%), supervisi akademik kepala sekolah berlangsung baik (55,50%) dan kinerja guru berlangsung baik (65,50%). Hasil uji linieritas menunjukkan bahwa masing-masing variabel adalah linier karena signifikan $< 0,05$, masing-masing data dari variabel penelitian berdistribusi normal. Berdasarkan uji hipotesis maka dapat diketahui bahwa kompetensi profesional guru dan supervisi akademik kepala sekolah secara bersama-sama berhubungan dengan kinerja guru di SMP Negeri Kecamatan Percut Sei Tuan.
2. Djauharudin (2006) dalam penelitiannya menemukan bahwa Pelaksanaan Supervisi mempunyai kontribusi yang signifikan dengan Prestasi Kerja Guru dengan memberikan sumbangan yang efektif sebesar 34%. Hal ini diartikan bahwa variasi yang terjadi pada variabel Pelaksanaan Supervisi sebesar 34% dapat diprediksi dalam meningkatkan Prestasi Kerja Guru.

3. Nenti (2012) dalam penelitian ini menyimpulkan pelaksanaan supervisi manajerial pengawas sekolah mempunyai hubungan yang positif dan berarti dengan kompetensi guru dalam merencanakan pembelajaran di SMP Negeri Kabupaten Aceh Tamiang pada taraf signifikansi 5 % dengan koefisien korelasi sebesar 0,304. Pelaksanaan supervisi akademik pengawas sekolah mempunyai hubungan yang positif dan berarti dengan kompetensi guru dalam merencanakan pembelajaran di SMP Negeri Kabupaten Aceh Tamiang pada taraf signifikansi 5 % dengan koefisien korelasi sebesar 0,408. Pelaksanaan supervisi manajerial pengawas sekolah dan pelaksanaan supervisi akademik pengawas sekolah secara bersama-sama mempunyai hubungan yang positif dan berarti dengan kompetensi guru dalam merencanakan pembelajaran di SMP Negeri Kabupaten Aceh Tamiang pada taraf signifikansi 5%. Hubungan yang berarti tersebut ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,441.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 15 Langkat dengan para guru sebagai subjek penelitiannya. Pemilihan tempat ini didasarkan atas pertimbangan kemudahan dalam memperoleh data, peneliti lebih memfokuskan pada masalah yang akan diteliti karena lokasi penelitian dekat dengan peneliti dan sesuai dengan kemampuan, baik waktu dan juga keterbatasan dana. Pelaksanaan penelitian ini direncanakan mulai bulan Desember 2019 hingga Mei 2020.

B. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, hal itu didasarkan pada maksud untuk mendeskripsikan perilaku informan yaitu pengawas, kepala madrasah, wakil kepala madrasah dan guru sesuai situasi sosial yang ada. Dalam konteks ini peneliti berusaha memahami Strategi Komunikasi Pengawas dalam meningkatkan Kemampuan Profesionalisme guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 15 Langkat.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini diarahkan pada pencarian data dari kepala madrasah, wakil kepala madrasah maupun guru. Pencarian data dimulai dari unsur pengawas sebagai informan kunci (*key informant*) dengan menggunakan *snow -ball sampling* (bola salju). Pencapaian data akan dihentikan manakala tidak ada lagi variasi data yang muncul atau ke permukaan atau mengalami kejenuhan (*naturation*). Jadi jumlah informan penelitian ini tidak ditentukan secara pasti tergantung pada tingkat keperluan data yang diperlukan.

D. Sumber Data Penelitian

Dalam kegiatan penelitian ini yang menjadi sumber informasi adalah para subjek yang terlibat dalam penelitian ini. Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder.

1. Sumber data primer, yaitu data pokok penelitian berupa hasil penelitian dilapangan dalam bentuk tertulis maupun secara lisan yang bersumber dari subjek penelitian ini. Adapun yang menjadi sumber data primer ini adalah kepala madrasah sesuai situasi sosial yang ada.
2. Sumber data skunder, yaitu data pelengkap yang diperoleh dari hasil pengamatan peneliti sendiri dilapangan yang dibutuhkan dalam penelitian ini selain pengawas adalah kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru serta dokumen pendukung lainnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam metode penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama (*key instrument*) dengan berpegang pada dua pertanyaan pokok penelitian ini: (1) Bagaimanakah strategi komunikasi pengawas dalam meningkatkan Kemampuan Profesionalisme guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 15 Langkat ?; (2) Media apasajakah yang digunakan pengawas dalam melaksanakan komunikasi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 15 Langkat ?; dan (3) Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat Strategi Komunikasi Pengawas dalam meningkatkan Kemampuan Profesionalisme guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 15 Langkat. ?.

Dengan demikian, ketiga pertanyaan penelitian ini menjadi fokus dalam pengumpulan data lapangan. Pengumpulan data selanjutnya bergerak dari fokus yang tercermin dalam kedua pertanyaan penelitian itu. Sementara itu hakikat peneliti sebagai instrumen kunci diaplikasikan dalam penggunaan teknik pengumpulan data kualitatif yang terdiri dari wawancara, observasi dan

studi dokumen. Wawancara baik yang terstruktur maupun yang tidak terstruktur terhadap para informan. Proses wawancara dilakukan dalam lima tahapan: (1) menentukan informan yang akan diwawancarai, (2) mempersiapkan kegiatan wawancara-sifat pertanyaan, alat bantu, menyesuaikan waktu dan tempat, membuat janji, (3) langkah awal, menentukan fokus permasalahan, membuat pertanyaan-pertanyaan pembuka (bersifat terbuka dan terstruktur), dan mempersiapkan catatan sementara, (4) pelaksanaan melakukan wawancara sesuai dengan persiapan yang dikerjakan, dan (5) menutup pertemuan. Dalam kesempatan ini peneliti akan melakukan wawancara dengan beberapa informan yang terlibat dalam Strategi Komunikasi Pengawas dalam meningkatkan Kemampuan Profesionalisme guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 15 Langkat.

Observasi dilakukan dengan pengamatan langsung dalam situs penelitian, dimulai dengan rentang pengamatan yang bersifat umum atau luas, kemudian terfokus pada permasalahan dan penyebab baik situs utama yakni informan atau ruang, peralatan yang terlibat secara langsung dalam penelitian. Studi dokumentasi yang dikaji dalam penelitian ini adalah suatu tulisan atau catatan yang berupa laporan, arsip, atau catatan lain, tidak dipersiapkan secara khusus untuk merespon permintaan peneliti. Dokumen yang tergolong sumber informasi dalam penelitian ini antara lain menyangkut peraturan-peraturan, kelengkapan sekolah atau hal-hal lainnya yang dianggap mendukung penelitian ini. Data yang berasal dari studi dokumentasi ini untuk selanjutnya dikelompokkan pada temuan umum maupun khusus dalam penelitian ini.

Penggunaan ketiga teknik pengumpulan data di atas didukung dengan menggunakan alat bantu berupa *audio record*, dan kamera foto. Akan tetapi tidak ada penggunaan secara khusus, satu dan lainnya saling melengkapi.

F. Teknik Mengolah dan Menganalisis Data

Dalam penelitian kualitatif analisis data secara umum dibagi menjadi tiga tingkat; analisis pada tingkat awal, analisis pada saat pengumpulan data lapangan, dan analisis setelah selesai pengumpulan data. Esensi analisis data dalam penelitian kualitatif adalah mereduksi data, karena dalam penelitian kualitatif data dikumpulkan harus mendalam dan mencukupi sesuai fokus dan tujuan penelitian.

1. Analisis pada Tingkat Awal

Tahap awal analisis data dimulai sejak pengembangan desain penelitian kualitatif. Pengembangan desain pada dasarnya untuk mempersiapkan reduksi data, semua langkah pada fase ini merupakan rancangan untuk mereduksi data, memilih kerangka konseptual, membuat pertanyaan-pertanyaan penelitian, memilih dan menentukan informan, penentuan kasus, dan instrumentasi. Kegiatan di atas berfungsi untuk mengarahkan dan memfokuskan ruang lingkup penelitian. Pada tahap ini analisis dilakukan untuk memilih dan memperjelas variabel-variabel, hubungan-hubungan, serta memperhatikan pemilihan kasus-kasus lain. Upaya ini disebut dengan kerja kreatif peneliti kualitatif. Oleh karena itu, desain kualitatif senantiasa dapat diperbaiki.

Dalam proses penelitian ini dimulai dengan merumuskan latar belakang masalah, menegaskan fokus, pertanyaan penelitian, tujuan serta manfaat penelitian, sampai kepada penulisan acuan teoretis dan metodologi penelitian. Untuk itu, data awal sudah mulai dikumpulkan dari studi pendahuluan dengan berkunjung dan mengamati berbagai objek serta aktivitas yang berhubungan dengan Strategi Komunikasi Pengawas dalam meningkatkan Kemampuan Profesionalisme guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 15 Langkat.

2. Analisis data pada saat pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data berlangsung sejak awal pengumpulan data sampai selesai. Dengan membawa surat permohonan izin penelitian dari Dekan FITK UIN Sumatera Utara kepada Kepala MIN

15 Langkah, selanjutnya peneliti mengumpulkan data. Adapun proses analisis data pada saat pengumpulan data terdiri dari: 1) kegiatan dimulai dari proses penelusuran data dengan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi, 2) data atau informasi yang diperoleh diidentifikasi satuan analisisnya dan alternatif kategori yang mungkin untuk satuan analisis itu, dan 3) satuan analisis atau alternatif kategori itu diuji keabsahannya melalui triangulasi, memperhatikan kemungkinan adanya kasus negatif dan kasus ekstrim. Apabila data yang diperoleh sudah dianggap jenuh, selanjutnya data didokumentasikan ke dalam kartu-kartu kode satuan analisis atau kartu kategori. Semua kegiatan ini dilakukan secara terstruktur dan terdokumentasi.

Analisis data tahap pengumpulan data dilakukan dengan cara mencatat data hasil wawancara, hasil observasi, dan studi dokumentasi pada buku atau lembaran catatan lapangan. Kemudian peneliti mengelompokkan, menggolongkan data/informasi yang diperoleh dalam satu fokus tertentu sesuai jumlah fokus penelitian. Data dari pengawas, kepala madrasah, wakil kepala madrasah dan guru, serta pihak-pihak lain yang dianggap dapat memberikan jawaban atas masalah penelitian dihubungkan dan diuraikan sehingga benar-benar tidak ada lagi variasi data.

3. Analisis Data Akhir

Data atau informasi yang diperoleh dari lokasi penelitian akan dianalisis secara kontiniu setelah dibuat catatan lapangan untuk menemukan tema budaya mengenai dalam Strategi Komunikasi Pengawas dalam meningkatkan Kemampuan Profesionalisme guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 15 Langkat. Analisis data dalam penelitian kualitatif bergerak secara induktif yaitu data/fakta dikategorikan menuju ke tingkat abstraksi yang lebih tinggi, melakukan sistesis dan mengembangkan teori bila diperlukan. Setelah data dikumpulkan dari lokasi penelitian melalui wawancara, observasi dan dokumen maka dilakukan pengelompokan dan pengurangan

yang tidak penting. Setelah itu dilakukan analisis penguraian dan penarikan kesimpulan tentang makna perilaku dari kepala madrasah, wakil kepala madrasah dan guru, serta pihak-pihak lain yang dianggap dapat memberikan jawaban atas masalah penelitian yang berhubungan dengan fokus penelitian. Pada mulanya data yang didapat dari informan sesuai dari sudut pandang informan/responden (*emic*). Peneliti mendeskripsikan apa yang diungkapkan oleh subjek penelitian yang dikelompokkan berdasarkan fokus, tanpa disertai pendapat peneliti. Selanjutnya data yang sudah dipaparkan sesuai sudut pandang peneliti dianalisis dan kemudian dikemukakan tema budaya atau makna perilaku informan oleh peneliti (*etic*). Untuk itu data yang didapat kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman (1992:136) yang terdiri dari: (a) reduksi data (b) penyajian data, dan (c) kesimpulan, dimana prosesnya berlangsung secara sirkuler selama penelitian berlangsung. Pada tahap awal pengumpulan data, fokus penelitian masih melebar dan belum tampak jelas, sedangkan observasi masih bersifat umum dan luas. Setelah fokus semakin jelas maka peneliti menggunakan observasi yang lebih berstruktur untuk mendapatkan data yang lebih spesifik.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, mengungkapkan hal-hal yang penting, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak dibutuhkan dan mengorganisasikan data agar lebih sistematis sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan yang bermakna. Adapun data yang telah direduksi akan dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang Strategi Komunikasi Pengawas dalam meningkatkan Kemampuan Profesionalisme guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 15 Langkat.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses pemberian sekumpulan informasi yang sudah disusun yang memungkinkan untuk penarikan kesimpulan. Proses

penyajian data ini adalah mengungkapkan secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca. Penyajian data dapat berupa matriks, grafik, jaringan kerja dan lainnya. Dengan adanya penyajian data maka peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi dalam kancah penelitian dan apa yang akan dilakukan peneliti dalam mengantisipasinya.

3. Kesimpulan

Data penelitian pada pokoknya berupa kata-kata, tulisan dan tingkah laku sosial para aktor yang terkait dengan Strategi Komunikasi Pengawas dalam meningkatkan Kemampuan Profesionalisme guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 15 Langkat. Kesimpulan pada awalnya masih longgar namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mendalam dengan bertambahnya data dan akhirnya kesimpulan merupakan suatu konfigurasi yang utuh.

G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Untuk memperkuat kesahihan data hasil temuan dan keotentikan penelitian, maka peneliti mengacu kepada penggunaan standar keabsahan data yang disarankan oleh Lincoln & Guba (1985:123), yang terdiri dari *creadibility*, *tranferability*, *dependability* dan *comfirmability*.

1. Krebilitas (*credibility*)

Adapun usaha untuk membuat lebih terpercaya (*credible*) proses, interpretasi dan temuan dalam penelitian ini yaitu dengan cara: (a) keterikatan yang lama dengan yang diteliti dalam berhubungan dengan Strategi Komunikasi Pengawas dalam meningkatkan Kemampuan Profesionalisme guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 15 Langkat, dilaksanakan dengan tidak tergesa-gesa sehingga pengumpulan data dan informasi tentang situasi sosial dan fokus penelitian akan diperoleh secara sempurna, (b) ketekunan pengamatan untuk memperoleh informasi yang sah, (c) melakukan triangulasi (*triangulation*), yaitu informasi yang diperoleh

dari beberapa sumber diperiksa silang dan antara data wawancara dari pengawas, kepala madrasah, wakil kepala madrasah, dan guru, serta pihak-pihak lain yang dianggap dapat memberikan jawaban atas masalah penelitian, kemudian data wawancara dengan data pengamatan dan dokumen. Dalam hal ini triangulasi atau pemeriksaan silang terhadap data yang diperoleh dapat dilakukan dengan membandingkan data wawancara dengan data observasi atau pengkajian dokumen yang terkait dengan Strategi Komunikasi Pengawas dalam meningkatkan Kemampuan Profesionalisme guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 15 Langkat yang telah berlangsung selama ini. (d) mendiskusikan dengan teman sejawat yang tidak berperan serta dalam penelitian, sehingga penelitian akan mendapat masukan dari orang lain, (e) analisis kasus negatif yaitu menganalisis dan mencari kasus atau keadaan yang menyanggah temuan penelitian, sehingga tidak ada lagi bukti yang menolak temuan penelitian. Kasus di sini menjadi kekuatan atau satuan analisis dalam pengumpulan data baik dalam satu kasus maupun berbagai kasus, bahkan sub kasus. Dalam pengumpulan data kasus-kasus ini menjadi fokus sekaligus satuan analisis (mencakup satuan sosial, fisik dan waktu atau rangkaian waktu). Adapun kasus-kasus dalam penelitian ini dibedakan atas kasus utama, kasus negatif dan kasus ekstrim.

Keberadaan kasus utama adalah kasus-kasus yang menjadi perhatian utama. Kriteria utama penentuan kasus adalah informasi penting yang diperlukan dan sesuai dengan fokus serta dapat digunakan sebagai satuan analisis atas kasus terpilih. Informasi-informasi yang diperoleh dari kasus utama ini merupakan data induk, data yang harus diperiksa lagi keabsahannya melalui kasus negatif atau kaidah-kaidah keabsahan lainnya. Kasus negatif adalah kasus-kasus yang memunculkan data tidak mendukung data utama, data yang diperoleh sebelum dan sesudahnya. Peneliti secara sungguh-sungguh mengamati ada atau tidaknya kasus negatif pada setiap kasus yang diperhatikan. Dalam pengumpulan data kasus negatif ini

digunakan untuk mencapai tingkat kepercayaan tinggi data dan hasil penelitian.

Adapun kasus ekstrim merupakan kasus yang berada di luar kasus yang diperlihatkan. Peneliti juga secara sungguh-sungguh mengidentifikasi kasus yang berada pada dua bagian sebagai kasus ekstrim. Dalam penelitian ini kasus ekstrim dipilah atas dua tipe, yaitu situasi, sesuatu yang seharusnya ada pada situasi tertentu dimana dalam penelitian ini situasi yang diperhatikan adalah situasi yang turut mempengaruhi Strategi Komunikasi Pengawas dalam meningkatkan Kemampuan Profesionalisme guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 15 Langkat, maupun kebijakan lain yang mengikat upaya ini, disamping kondisi organisasi maupun kemampuan konseptual maupun teknis yang dimiliki para guru, dan bias informan, sesuatu yang diingkari kebenarannya oleh informan keduanya ditinjau atas dasar nilai positif dan negatif. Dalam proses pengumpulan dan analisis data peneliti memperhatikan kasus-kasus negatif dan ekstrim bertujuan agar bukti-bukti yang diperoleh benar-benar dapat dipercaya. Mekanismenya terpadu dalam proses pengumpulan data.

2. Ketralihan (*transferability*)

Penelitian ini diharapkan mendapat gambaran yang jelas mengenai latar (situasi) yang berhubungan dengan fokus penelitian dan situasi yang dianggap turut mempengaruhinya baik itu berhubungan dengan kebijakan, ketentuan organisasi maupun hal-hal lain yang dianggap relevan dengan Strategi Komunikasi Pengawas dalam meningkatkan Kemampuan Profesionalisme guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 15 Langkat.

3. Dapat dipercaya atau dapat dipegang kebenarannya (*dependability*)

Peneliti mengusahakan konsistensi dalam keseluruhan proses penelitian ini agar dapat memenuhi persyaratan yang berlaku. Semua aktivitas penelitian harus ditinjau ulang terhadap data yang telah diperoleh dengan memperhatikan konsistensi dan dapat dipertanggungjawabkan baik

itu dokumen, hasil wawancara maupun hasil observasi yang telah dilaksanakan sebelumnya.

4. Dapat dikonfirmasi (*confirmability*)

Data harus dapat dipastikan keterpercayaannya atau diakui oleh banyak orang (objektivitas) sehingga kualitas data dapat dipertanggungjawabkan sesuai spektrum, fokus dan latar alamiah penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu selama proses pengumpulan data hingga laporan penelitian ini harus jelas sumber yang digunakan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Letak Geografis

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 15 Langkat yang sebelumnya merupakan MIN Islamiyah Perdamaian yang berada Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat dengan NPSN: 60703893. Lokasi madrasah berada dilingkungan daerah pertanian, mayoritas penduduknya adalah petani dan buruh tani. Saat ini Madrasah Ibtidaiyah Negeri 15 Langkat merupakan madrasah yang paling banyak diminati oleh masyarakat setempat sebagai tempat pendidikan anak mereka yang sudah tamat dari madrasah dasar. Saat ini MIN 15 Langkat dipimpin oleh Ibu Hartati, S.Pd.I, MM.



2. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 15 Langkat telah merumuskan Visi dan Misi Madrasah sebagai berikut :

a. Visi

“Terwujudnya Madrasah yang berkualitas bermuatan IPTEK dan IMTAQ, Ramah Lingkungan Serta Berakhlakul Karima”

b. Misi

Untuk mewujudkan visi sebagaimana tersebut di atas, maka dirumuskan misi sebagai berikut :

- 1) Mengupayakan Pengadaan Sarana dan Prasarana yang memadai.
- 2) Menbudayakan kedisiplinan dan kebersihan setiap saat.
- 3) Mendorong peningkatan keprofesionalan pendidik dan tenaga kependidikan.
- 4) Mengembangkan pembelajaran yang pakem penuh nuansa iptek dan imtaq
- 5) Membiasakan mendirikan sholat dhuha, dzuhur dimadrasah
- 6) Meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan yang asri, bersih, hijau dan sehat.
- 7) Membudayakan salam keteladanan yang bermuatan akhlakul karimah.

c. Tujuan

Untuk mencapai Visi dan Misi di atas, MIN 15 Langkat merumuskan tujuan sebagai berikut:

- 1) Memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik, baik berupa penanaman iman dan taqwa, pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan yang dapat mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Menanamkan sikap cinta tanah air dan berkepribadian Pancasila.
- 3) Membentuk pribadi peserta didik yang senantiasa berakhlak mulia, hidup bersih, tertib, dan rapi.

- 4) Mengembangkan bakat, minat, kemampuan dan ketrampilan dalam upaya pembinaan pribadi.
- 5) Madrasah dapat memenuhi standar isi dan standar proses.
- 6) Madrasah dapat menerapkan PAKEM untuk semua mata pelajaran. Madrasah memiliki sarana dan prasarana berstandar nasional.
- 7) Madrasah memiliki tenaga pendidik dan kependidikan berstandar nasional.
- 8) Madrasah mengembangkan wadah / program penghayatan dan pengamalan agama.
- 9) Siswa mampu mencapai standar ketuntasan belajar minimal 75 % – 85 %.
- 10) Mampu baca tulis Al Qur'an dan hafal juz Amma. Terlaksananya program remedial untuk peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar 100 %.
- 11) Memperoleh kejuaraan dalam Kompetisi Sains Madrasah (KSM) dan AKSIOMA untuk tingkat Kabupaten Kota / Propinsi. 90 % kehadiran dan ketepatan waktu tercapai.
- 12) 90 % peserta didik dan warga Madrasah memiliki sikap tulus dan ikhlas serta menunjukkan ciri-ciri Islam dalam pergaulan di lingkungan Madrasah juga dalam mengemban tugas dan tanggung jawab.

3. Kurikulum

Standar isi kurikulum yang digunakan dalam pengembangannya mengadakan pendekatan dengan stakeholder secara horizontal maupun vertikal. Dalam pengembangan proses pendidikan, strategi yang digunakan adalah memaksimalkan penggunaan Kurikulum K.13, CTL dan MBS. Sedangkan strategi yang digunakan untuk mencapai standar kompetensi kelulusan adalah menyeleksi input, meningkatkan kualitas pembelajaran baik peserta didik, pendidik maupun tenaga kependidikan, mengevaluasi kegiatan

pembelajaran setiap bulan, tengah semester, semester maupun akhir tahun. Untuk memperkuat capaian kurikulum ini, MIN 15 Langkat juga melakukan pengembangan diri bagi para siswanya dimana kegiatannya dijabarkan sebagai berikut:

1). Pramuka

Tujuan Pengembangan diri dari kegiatan ini adalah:

- a. Terampil dalam pelaksanaan baris berbaris , terampil dalam melaksanakan upacara bendera
- b. Menumbuhkan rasa cinta terhadap lingkungan sekitar
- c. Melatih untuk hidup mandiri
- d. Membiasakan untuk melaksanakan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.



2). Baca Tulis Al-Qur'an

Tujuan Pengembangan diri dari kegiatan ini adalah:

- a. Dapat membaca Al-Qur'an dengan benar dan fasih secara murottal
- b. Dapat menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar

3). Tahtim

Tujuan Pengembangan diri dari kegiatan ini adalah:

- a. Dapat membaca tahtim dengan baik dan benar secara murottal

b. Dapat menerapkannya di kalangan masyarakat atau lingkungan



4). Praktek Sholat

Tujuan Pengembangan diri dari kegiatan ini adalah:

- a. Dapat melaksanakan sholat fardhu yang lima waktu dengan baik dan benar
- b. Membiasakan diri melaksanakan sholat lima waktu sehari semalam
- c. Menumbuhkan rasa khusyuk dalam beribadah
- d. Menumbuhkan rasa cinta dalam beribadah



5). Literasi

Tujuan Pengembangan diri dari kegiatan ini adalah:

- a. Menumbuhkan dan mengembangkan budi pekerti
- b. Meningkatkan pengetahuan yang dimiliki dengan cara membaca segala macam informasi yang bermanfaat
- c. Meningkatkan kefahaman peserta didik didalam mengambil intisari dari suatu bacaan
- d. Mengisi waktu dengan literasi agar lebih bermanfaat
- e. Memberikan penilaian kritis pada karya tulis seseorang
- f. Memperkuat nilai kepribadian dengan membaca dan menulis



4. Kondisi Fisik Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Asahan

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 15 Langkat memiliki bangunan fisik sebagai berikut :

(a) Ruang Kesekretariatan/Tata Usaha

Ruang Kesekretariatan ini terdiri dari: satu Ruang Tata Usaha dengan luas 6 x 5 meter. Ruangan ini memiliki fasilitas berupa satu unit lemari besar, tiga unit meja 1/2 biro, satu set kursi tamu, dan tiga buah papan pengumuman. Pada ruangan ini dilakukan kegiatan yang berhubungan dengan ketatausahaan madrasah.

(b) Ruang Teori/ Belajar

Masing-masing ruangan ini memiliki luas 6 x 10 meter, ada 15 (lima belas) ruang kelas yang dilengkapi dengan fasilitas sebanyak 40 unit meja dan kursi belajar siswa, satu unit meja guru beserta lemari kelas per kelasnya.



(d) Ruang Kepala Madrasah

Ruangan ini berukuran 5 x 5 meter dengan fasilitas terdiri dari : satu unit meja biro lengkap dengan kursi, satu unit lemari arsip panjang, dua unit lemari arsip, papan pengumuman, satu buah jam dinding, dan satu buah kalender dinding. 1 unit Komputer beserta perlengkapannya serta 1 unit kursi tamu/sofa.



(e) Ruang Perpustakaan

Luas ruangan ini memiliki ukuran 6 x 10 meter dengan fasilitas terdiri dari: satu unit meja biro, tiga unit lemari arsip panjang, satu buah jam dinding, satu filling cabinet, tiga papan pengumuman berupa rekapitulasi jumlah siswa serta pengunjung perpustakaan berbagai jenis dan judul buku pelajaran.

(f) Ruang Guru

Ruangan ini memiliki luas 8 x 12 meter dengan fasilitas terdiri dari: beberapa unit meja dan kursi, 3 lemari arsip, satu buah jam dinding, serta beberapa papan pengumuman. Ruang guru ini dipergunakan sebagai tempat berkumpulnya guru sebelum dan sesudah melaksanakan tugas mengajar, disamping itu ruangan ini juga

berfungsi sebagai tempat pertemuan atau rapat guru maupun kegiatan lainnya.



Sementara itu, berdasarkan observasi dan pengkajian dokumen terhadap inventaris barang yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 15 Langkat untuk tahun pelajaran 2019/2020 dapat dirangkum dalam tabel berikut ini (daftar inventaris barang Madrasah Ibtidaiyah Negeri 15 Langkat secara lengkap dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1 : Rekapitulasi Daftar Inventaris MIN 15 Langkat Tahun Pelajaran 2019/ 2020

No	Nama Barang	Jumlah	Keadaan
1	Kantor Kepala	1	Baik
2	Ruang Tata Usaha	1	Baik
3	Ruang Guru	1	Baik
4	Ruang Belajar	15	Baik
5	Perpustakaan	1	Baik
6	Lapangan Olahraga	1	Baik
7	Toilet	9	Baik

8	Ruang UKS	1	Baik
9	Taman Baca	1	Baik
10	Kantin Sehat	1	Baik
11	Mushola	1	Baik

Sumber Data: Tata Usaha Madrasah Ibtidaiyah Negeri 15 Langkat.

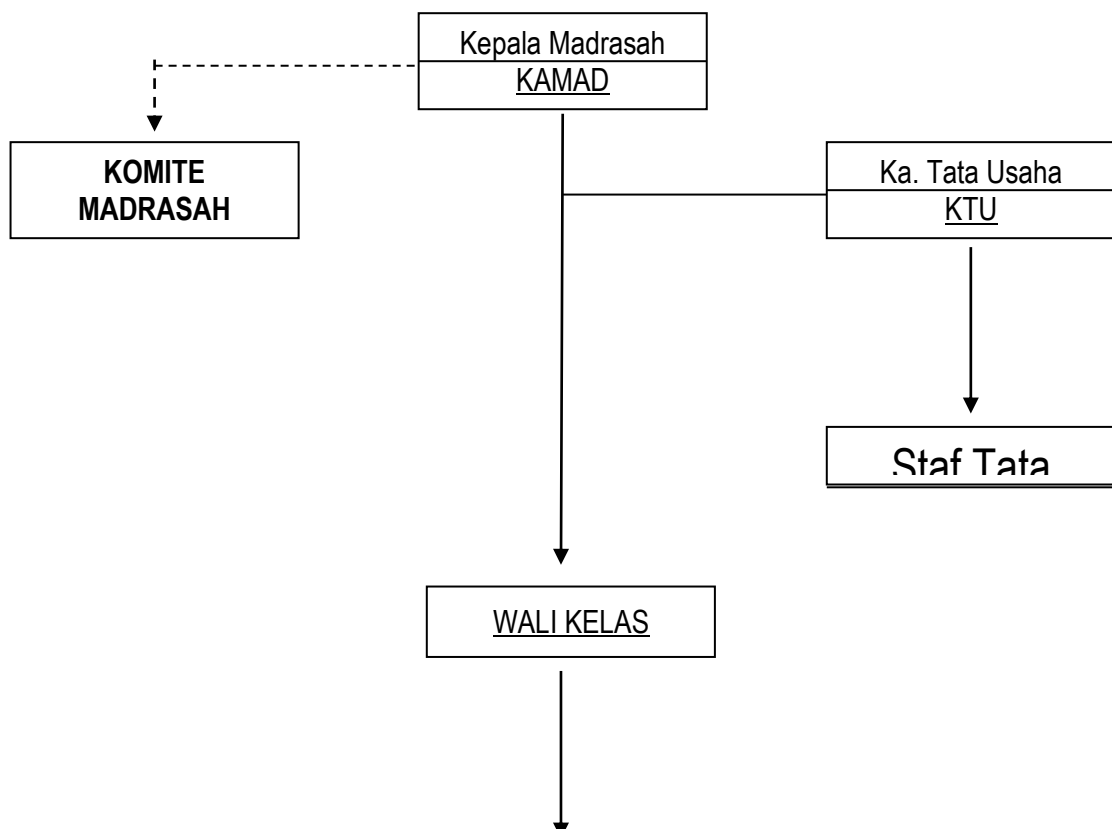
5. Struktur Organisasi Madrasah

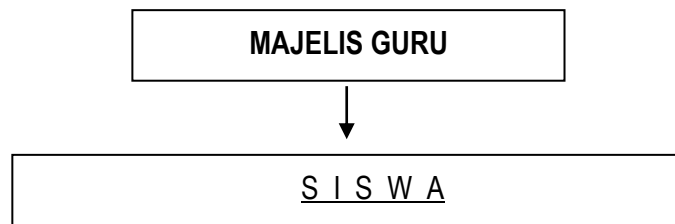
Untuk menjalankan roda organisasi pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 15 Langkat maka secara manajerial hubungan antara atasan dengan bawahan dan spesialisasi kerja dapat dilihat dari bagan struktur organisasi dan kepemimpinan yang ada. Untuk mengetahui bidang-bidang tugas apa saja yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 15 Langkat dapat diketahui melalui bagan yang tertera dibawah ini:

STRUKTUR ORGANISASI

MIN 15 LANGKAT

TAHUN PELAJARAN 2019/20





Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah dan wakil kepala madrasah, serta beberapa unsur yang ada dalam susunan bagan di atas dan berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala madrasah diperoleh keterangan tugas dan fungsi dari bidang-bidang diatas sebagai berikut:

a) Kepala madrasah; yang mempunyai tugas sebagai edukator, manajer, administrator dan supervisor (Emaslim). Sebagai edukator, Kepala madrasah bertugas melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Sebagai manajer Kepala madrasah mempunyai fungsi sebagai berikut:

- 1) Menyusun perencanaan,
- 2) Mengorganisasikan kegiatan,
- 3) Mengkoordinasikan kegiatan,
- 4) Melakukan pengawasan,
- 5) Melakukan evaluasi terhadap kegiatan,
- 6) Mengadakan rapat,
- 7) Mengambil keputusan,
- 8) Mengatur proses belajar mengajar,
- 9) Mengatur Administrasi,
- 10) Ketata usahaan, siswa, ketenagaan, sarana dan prasarana, keuangan dan penyusunan RAPBS,
- 11) Mengatur OSIS,

12) Mengatur hubungan madrasah dengan masyarakat serta instansi terkait lainnya.

Kepala madrasah sebagai administrator bertugas menyelenggarakan administrasi yang meliputi hal-hal sebagai berikut: Perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, pengawasan, kurikulum, kesiswaan, ketata usahaan, ketenagaan, kantor, keuangan, perpustakaan, laboratorium, ruang ketrampilan/kesenian, bimbingan konseling, UKS, OSIS, ruang serbaguna, media, gudang dan 7K. Sementara itu, selaku supervisor Kepala madrasah bertugas menyelenggarakan supervisi yang berkaitan dengan: proses belajar mengajar, kegiatan bimbingan dan konseling, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan ketata usahaan, kegiatan kerjasama dengan masyarakat dan instansi terkait, sarana dan prasarana, kegiatan OSIS, dan kegiatan 7 K.

Berdasarkan uraian tugas serta fungsi Kepala madrasah yang disebutkan di atas, terlihat bahwa keberadaan Kepala madrasah dalam bagan struktur organisasi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 15 Langkat bertumpu pada kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan belajar mengajar serta unsur-unsur bersifat teknis dan non teknis lainnya yang terlibat dalam pencapaian tujuan kegiatan belajar dan mengajar ini. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti di lapangan dengan Kepala madrasah ternyata dalam pelaksanaan tugas dan fungsinya Kepala madrasah dapat mendelegasikannya kepada wakil Kepala madrasah.

Sementara itu secara non teknis fungsi dan tugas Kepala madrasah diantaranya adalah:

- 1) Menentukan dan menkoordinir/manajemen siswa,
- 2) Menentukan dan mengkoordinir bina disiplin pada jam belajar, maupun diluar jam belajar,
- 3) Menentukan dan mengkoordinir bimbingan karir guna untuk menunjang kemajuan siswa dalam mengembangkan potensi atau bakat yang dimiliki siswa,

- 4) Menentukan dan mengkoordinir program secara umum, yakni dalam lingkup internal maupun eksternal,
 - 5) Estrakurikuler, laboratorium, perpustakaan, instruktur komputer, dan tata usaha.
- c) Dewan Guru; bertanggung jawab kepada Kepala madrasah dan mempunyai tugas melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Tugas dan tanggung jawab guru adalah membuat Perangkat program pembelajaran, seperti: 1) Program tahunan/program semester, sillabus, RPP, dan LKS, 2) Melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas,
- 3) Melaksanakan kegiatan penilaian hasil program belajar, melalui ulangan harian, ulangan mid semester/semester, ulangan kenaikan kelas serta ulangan umum,
 - 4) Melaksanakan analisis terhadap hasil ulangan-ulangan,
 - 5) Mengatur dan melaksanakan program perbaikan dan pengayaan,
 - 6) Mengisi daftar nilai siswa,
 - 7) Melaksanakan kegiatan membimbing (pengimbasan pengetahuan) kepada guru lain dalam kegiatan proses belajar mengajar,
 - 8) Membuat alat bantu pelajaran/alat peraga,
 - 9) Menumbuh kembangkan sikap menghargai karya seni,
 - 10) Mengikuti kegiatan pengembangan dan pemasyarakatan kurikulum,
 - 11) Melaksanakan tugas tertentu di madrasah sesuai yang di instruksikan Kepala madrasah,
 - 12) Mengadakan pengembangan program pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya,
 - 13) Membuat catatan tentang kemajuan hasil belajar siswa,
 - 14) Mengisi dan meneliti daftar hadir siswa sebelum memulai pelajaran,
 - 15) Mengatur kebersihan ruangan kelas dan ruang praktikum,
 - 16) Mengumpulkan dan menghitung angka kredit untuk kenaikan pangkatnya

- d). Siswa, menata rumpun belajar yang telah diseleksi sebagai siswa/i Madrasah Ibtidaiyah Negeri 15 Langkat.

6. Keadaan Guru dan Tenaga Administrasi

Guru atau tenaga pengajar merupakan salah satu komponen penting di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 15 Langkat di samping komponen pegawai, siswa dan sumber daya material berupa gedung, ruang kantor, ruang belajar serta fasilitas lainnya. Keberadaan guru merupakan suatu komponen penting dalam menentukan kegiatan belajar mengajar guna mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu jumlah dan mutu guru menjadi ukuran perkembangan suatu madrasah, keadaan guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri 15 Langkat pada saat ini berjumlah 31 orang yang terdiri dari 15 orang guru honorer dan 16 orang guru PNS.

Menurut sumber data guru latar belakang, pendidikan guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri 15 Langkat dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 4.2 : Keadaan Guru Tetap Madrasah Ibtidaiyah Negeri 15 Langkat Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Nama Barang	Jumlah
1.	Strata Satu (S.1)	28
2.	Strata Dua (S.2)	3
	Jumlah	31

Sumber Data: Tata Usaha Madrasah Ibtidaiyah Negeri 15 Langkat.

Dari tabel 4.2 di atas dapat diketahui bahwa dari 31 orang guru tetap Madrasah Ibtidaiyah Negeri 15 Langkat ini, 28 orang berpendidikan strata satu (S.1) dan berpendidikan strata dua (S.2) sebanyak 3 orang yang berasal dari alumni beberapa perguruan tinggi negeri. Mencermati latar belakang guru-guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri 15 Langkat yang berasal dari berbagai perguruan tinggi umum maupun agama edan, peneliti berkeyakinan

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 15 Langkat mampu membentuk dan menghasilkan siswa-siswi yang unggul dan berkualitas, siap berkompetisi dengan kemajuan zaman.

Jumlah pegawai administrasi/Tata Usaha di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 15 Langkat berjumlah 5 orang yang terdiri dari satu orang Kepala Tata Usaha, 3 orang merupakan staf administrasi dan ditambah 1 orang petugas kebersihan dan 1 orang satpam. Fungsi dan tugas pegawai administrasi/Tata Usaha ini sebagai pendukung berlangsungnya proses administrasi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 15 Langkat. Jika dilihat dari latar belakang pendidikan maka berasal dari S1 sebanyak 1 orang, 1 orang D3 serta SMA/ Sederajat 3 orang.

7. Keadaan Siswa

Untuk mengetahui keadaan siswa/i Madrasah Ibtidaiyah Negeri 15 Langkat secara keseluruhan berdasarkan data dokumen tata usaha disajikan dalam tabel 4.3 berikut ini :

Tabel 4.3 : Keadaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 15 Langkat

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	I	118
2	II	111
3	III	83
4	IV	89
5	V	73
6	VI	88
	Jumlah	562

Sumber Data: Tata Usaha Madrasah Ibtidaiyah Negeri 15 Langkat.

Pada tahun pelajaran 2019/2020 jumlah siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 15 Langkat secara keseluruhan sebaran jumlah siswa sebagaimana

terangkum dalam tabel di atas dan didukung oleh keterangan Kepala Tata Usaha secara keseluruhan berjumlah 562 orang siswa.

Rekrutmen siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 15 Langkat sebagaimana sesuai hasil wawancara peneliti dengan Kepala Madrasah diperoleh informasi dilakukan dengan cara tes lisan dan tulisan disamping membaca Al- qur'an.

B. Temuan Khusus

4. Strategi komunikasi pengawas dalam meningkatkan Kemampuan Profesionalisme guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 15 Langkat.

Pengawas dituntut memiliki kompetensi sosial, khususnya dalam menjalin mitra dengan para stakeholder lainnya. Hal ini karena dalam bekerja pengawas bertemu banyak orang dengan berbagai latar belakang, kondisi, kepentingan serta persoalan yang dihadapi. Mereka juga harus mampu bermitra baik dengan individu maupun kelompok, selain itu pengawas juga berperan untuk mengembangkan jaringan kemitraan dengan berbagai pihak yang terkait dengan peningkatan mutu, dan mengembangkan tim kerjasama yang kokoh. Oleh sebab itu pengawas dituntut agar dapat berkomunikasi secara efektif dengan semua pihak terutama pihak yang diawasi yakni para guru di madrasah.

Terkait dengan strategi komunikasi di madrasah, terutama dalam meningkatkan kemampuan profesionalisme guru berdasarkan hasil wawancara dengan kepala dikemukakan sebagai berikut:

Kegiatan yang dilakukan oleh pengawas pendidikan selama ini terkait dengan meningkatkan kemampuan profesional guru diarahkan pada upaya melakukan pembinaan terhadap guru, kepala madrasah dan tenaga kependidikan yang berada di madrasah ini, melakukan penilaian terhadap kinerja guru, kinerja kepala madrasah dan kinerja seluruh staf sekolah, dan melakukan evaluasi dan monitoring pelaksanaan program sekolah beserta pengembangannya. Kegiatan Pembinaan terhadap kemampuan guru khususnya dalam mengelola kegiatan belajar mengajar juga dilaksanakan secara terus menerus dan berkesinambungan oleh pengawas pembina madrasah ini. Komunikasi

berlangsung secara interpersonal dan bersifat informatif, persuasif, edukatif dan tidak jarang memaksa kami semua. (KM)

Dalam meningkatkan kemampuan profesional para guru, komunikasi yang dilakukan bersifat terbuka dengan cara menyampaikan kepada guru, maupun pegawai untuk lebih memperhatikan kinerjanya masing-masing, hal ini mengingat maju mundurnya madrasah ini tergantung dari kinerja yang ditampilkan oleh semua pihak. Selain itu, pengawas juga senantiasa memotivasi para guru dan tenaga pendidik, lebih memperhatikan peningkatan profesional dari waktu ke waktu serta kinerja guru sehingga guru lebih semangat dalam mendidik siswa-siswi yang ada di madrasah ini, diharapkan kepada guru-guru supaya bisa memberikan hal yang terbaik kepada anak didik dalam memberikan pelajaran di kelas maupun bertindak di luar kelas. (GR-1, 2 dan 3)

Dari hasil wawancara di atas yang dilakukan pengawas dalam meningkatkan kemampuan profesional guru di MIN 15 Langkat adalah dengan cara melaksanakan pembinaan terhadap guru, kepala madrasah dan tenaga kependidikan yang berada di madrasah ini, melakukan penilaian terhadap kinerja guru, kinerja kepala madrasah dan kinerja seluruh staf madrasah, dan melakukan evaluasi dan monitoring pelaksanaan program madrasah beserta pengembangannya. Kegiatan Pembinaan dilaksanakan secara terus menerus dan berkesinambungan oleh pengawas. Strategi komunikasi berlangsung secara interpersonal dengan dan terbuka, informatif, persuasif, edukatif dan tidak jarang memaksa. Observasi yang dilakukan pada tanggal 7 Februari 2020 pukul 10.00 WIB, peneliti menemukan fakta terkait pembinaan pengawas kepada kepala madrasah, guru maupun tenaga kependidikan lainnya melalui kegiatan supervisi yang berlangsung di ruang guru bersifat terbuka dan berlangsung secara akrab, situasi ini banyak memberikan manfaat seperti dapat memotivasi kinerja kepala madrasah, guru maupun tenaga kependidikan.



5. Media yang digunakan pengawas dalam melaksanakan komunikasi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 15 Langkat.

Untuk melakukan komunikasi yang efektif, pengawas membutuhkan sebuah media dalam proses penyampaian. Media itu sendiri dapat diartikan sebagai alat atau sarana komunikasi, sehingga dengan media ini pengawas dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Terkait dengan media yang digunakan pengawas dalam satu kesempatan wawancara dijelaskan sebagai berikut:

Media komunikasi yang saya gunakan dalam menunjang pelaksanaan kepengawasan di madrasah ini selain mengadakan tatap muka langsung juga menggunakan media teknologi informasi berupa telepon genggam dengan memanfaatkan fasilitas WhatsApp dengan membuat grup tentunya, media ini saya pilih karena hampir semua orang termasuk menggunakan sarana ini, jadi ya.... begitu yang mudah sajalah. Segala bentuk informasi, ketentuan atau peraturan seputar madrasah, ketentuan untuk guru jika memang tidak ada waktu atau terbatas untuk mengadakan pertemuan...apalagi saat ini sudah beberapa bulan kita mengalami masa pandemi covid maka semuanya saya kirim ke kelompok atau grup dimana madrasah yang menjadi binaan saya. (PG).

Hasil wawancara dengan kepala Madrasah Ibtidaiyah 15 Langkat juga diperoleh penjelasan sebagai berikut:

WhatsApp dengan membuat grup menjadi pilihan untuk menyambung komunikasi kami dengan pengawas selain mengadakan tatap muka tentunya. Aplikasi ini memberikan kemudahan bagi kami untuk menerima segala bentuk

informasi atau ketentuan yang harus diberlakukan dan diterapkan di madrasah, menurut hemat saya berjalan efektif dan relatif terjangkau, mengingat guru, saya sebagai kepala hamper menggunakan aplikasi ini. (KM)

Wawancara dengan beberapa orang guru dalam satu kesempatan juga memberikan informasi yang sama, dimana diperoleh keterangan sebagai berikut:

Selain mengadakan tatap muka langsung, grup WhatsApp menjadi pilihan antara guru dengan pengawas, berbagai informasi terkait kebijakan tentang guru maupun hal lainnya secara rutin dikirim oleh pengawas, ini sangat membantu kami. Pembinaan kepada kami agar menjadi guru profesional terus dilaksanakan. Pengawas senantiasa menekankan kepada kami untuk memahami tupoksi kami baik terkait dengan pemahaman SI, SKL, Membuat indikator, Membuat tujuan pembelajaran, memilih strategi yang tepat dan sesuai, merancang media dan membuat penilaian saat pengawas hadir dan melaksanakan kegiatan pengawas, tidak jarang beliau masuk ke kelas saat kami mengajar dan setelah amatan itu beliau memanggil kami untuk kemudian diberikan pembinaan terkait kami mengajar tadi...(GR-.3,5 dan 4).

Sesuai fakta yang terjadi di lapangan, pada tanggal 16 Januari 2020 pukul 10.10 WIB peneliti melihat bahwa adanya komunikasi yang terjadi antara pengawas dengan kepala madrasah maupun guru yang berlangsung secara video call WhatShapp terkait informasi yang harus dipersiapkan saat penyelenggaraan pengawasan pembelajaran di kelas pada pertemuan kegiatan pengawasan yang akan berlangsung minggu depannya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan berkaitan dengan media komunikasi yang digunakan pengawas terkait dalam pembinaan kepada guru selain mengadakan tatap muka langsung juga menggunakan teknologi informasi berupa telepon gengam dengan menggunakan aplikasi whatsapp dengan membuat grup untuk Madrasah Negeri 15 Langkat, media ini dianggap cukup efektif dalam melaksanakan kegiatan pembinaan madrasah secara keseluruhan termasuk secara khusus kepada kepala madrasah maupun guru.

6. Faktor pendukung dan penghambat Strategi Komunikasi Pengawas dalam meningkatkan Kemampuan Profesionalisme guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 15 Langkat.

Hasil wawancara dengan kepala madrasah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 15 Langkat terkait faktor-faktor pendukung strategi komunikasi

pengawas dalam meningkatkan kemampuan profesionalisme mereka dikemukakan bahwa:

Seperti yang sudah kami sampaikan sebelumnya bahwa kegiatan pembinaan yang dilaksanakan oleh pengawas pendidikan selama ini terkait dengan bagaimana kami meningkatkan kemampuan profesional, untuk itu...kegiatan pembinaannya diarahkan pada upaya melakukan pembinaan terhadap guru, kepala madrasah dan tenaga kependidikan yang berada di madrasah ini, melakukan penilaian terhadap kinerja guru, kinerja kepala madrasah dan kinerja seluruh staf sekolah, dan melakukan evaluasi dan monitoring pelaksanaan program sekolah beserta pengembangannya. (KM) Kegiatan Pembinaan terhadap kemampuan guru khususnya dalam mengelola kegiatan belajar mengajar juga dilaksanakan secara terus menerus dan berkesinambungan oleh pengawas pembina madrasah ini. Komunikasi berlangsung secara interpersonal dan bersifat informatif, persuasif, edukatif dan hal ini menurut kami efektif disamping itu pengawas juga mengedepankan rasa kebersamaan dan kekeluargaan dan hal ini menjadikan ikatan yang kuat proses komunikasi pengawas di madrasah. Jikapun ada permasalahan maka secara sigap pengawas melaksanakan koordinasi dengan kepala maupun kami guru dan biasanya langsung selesai dan inilah yang menjadi penguat strategi komunikasi pengawas menurut kami... (GR-1.2. 4. 5)

Komunikasi yang dilakukan bersifat terbuka dan senantiasa memotivasi para guru dan tenaga pendidik, lebih memperhatikan peningkatan profesional dari waktu ke waktu serta kinerja guru sehingga guru lebih semangat dalam mendidik siswa-siswi yang ada di madrasah ini, diharapkan kepada guru-guru supaya bisa memberikan hal yang terbaik kepada anak didik dalam memberikan pelajaran di kelas maupun bertindak di luar kelas. (GR- 5 dan 6)

Terkait dengan faktor penghambat strategi komunikasi pengawas dalam meningkatkan kemampuan profesionalisme guru berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang guru dikemukakan bahwa:

Saya kira sejauh ini tidak ada hambatan yang berarti dalam berkomunikasi dengan pengawas. Beliau sangat terbuka juga mengedepankan rasa kebersamaan dan kekeluargaan dan hal ini menjadikan ikatan yang kuat proses komunikasi pengawas terutama dalam kaitan meningkatkan kemampuan profesionalisme kami. Jikapun ada itu sangat bersifat pribadi dan tidak ada kaitannya dengan pelaksanaan tugas beliau. (GR-1, 4, dan 6).

Berdasarkan paparan wawancara dapat disimpulkan bahwa Faktor pendukung efektifnya strategi komunikasi pengawas dalam meningkatkan kemampuan profesionalisme guru dikarenakan usaha pengawas memunculkan rasa kebersamaan dan kekeluargaan. Rasa kebersamaan dan kekeluargaan ini menjadikan ikatan yang kuat proses komunikasi di madrasah dan tidak ada hambatan yang berarti dalam berkomunikasi dengan pengawas, jikapun ada hanya bersifat pribadi dan tidak ada kaitannya dengan pelaksanaan tugas.

B. Pembahasan Penelitian

Pembahasan penelitian ini dilakukan untuk memberi penjelasan dari hasil penelitian ini. *Temuan pertama* penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi pengawas dalam meningkatkan kemampuan profesionalisme guru di MIN 15 Langkat dalam bentuk interpersonal dengan teknik terbuka, informatif, persuasif, edukatif dan instruktif.

Implementasi peningkatan profesionalisme guru oleh pengawas dilakukan dengan mengunjungi madrasah, cara ini merupakan yang paling efektif karena melihat pengawas dapat melihat secara langsung apa yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran dikelas, dengan begitu secara langsung pengawas dapat mengisi instrumen yang telah dipersiapkan. Apabila masih terdapat persoalan kemudian diadakan musyawarah dengan guru yang bersangkutan untuk menentukan apa yang harus diperbaiki dalam proses belajar mengajarnya. Upaya peningkatan profesionalisme guru biasanya dipetakan oleh kelompok KKG (Kelompok Kerja Guru) yang kemudian mengadakan workshop dengan mengundang pengawas sebagai narasumber. Dengan tindakannya melihat secara langsung dan mengadakan musyawarah berarti pengawas bersifat menuntun guru secara berkelanjutan. Hasil penelitian Yusuf Efendi (2010), menunjukkan bahwa supervisi dilakukan dengan sifat menuntun (ngemong) secara kontinyu dan sesuai dengan kebutuhan serta mengamalkan nilai-nilai keislaman, menggunakan teknik individu yang meliputi diskusi pribadi dan kunjungan kelas sedangkan

teknik kelompok digunakan dalam rapat guru, pembinaan guru satu bidang studi, workshop, pelatihan, seminar dan pembinaan.

Peningkatan kemampuan profesionalitas guru yang dilaksanakan pengawas tentunya harus dibangun melalui komunikasi yang efektif. Komunikasi merupakan proses penyampaian informasi dari satu pihak baik individu, kelompok atau organisasi sebagai *sender* kepada pihak lain sebagai *receiver* untuk memahami dan terbuka peluang memberikan respon baik kepada *sender*. (Wibowo, 2015:166). Sementara itu, Jono Bacon (2009:64) menegaskan *Communication is essential in community. It is the metaphorical highway that connects the many towns and people in your world. Effective communication brings together your community members in a manner that is free-flowing, productive, and accessible.*

Sedangkan Syafaruddin (2015:261) menegaskan bahwa komunikasi adalah pemberian, pemindahan dan pertukaran gagasan pengetahuan, informasi dan sejenis dengan mekanik, atau elektronik, tulisan atau signal tertentu. Proses komunikasi tersebut pemberian tanda dan pengubahan makna dalam rangka usaha menciptakan pembagian/pemahaman. Ringkasnya komunikasi adalah proses pertukaran informasi antara individu dengan individu lain sehingga terjadinya interaksi hubungan dalam suatu organisasi.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengawas menggunakan komunikasi interpersonal guna mendukung tugasnya termasuk dalam meningkatkan kemampuan profesionalitas guru. Komunikasi tatap muka disebut juga komunikasi antarpribadi (*Interpersonal communication*) yang berlangsung secara dialogis antara satu orang komunikator dengan satu atau dua orang komunikan. Komunikasi antarpribadi didefinisikan sebagai pengiriman pesan di antara dua atau lebih individu. Efektivitas komunikasi antar pribadi sebagaimana dikemukakan Engkoswara (2015:202) terdapat pada hubungan antarpribadi yang terjalin atas tiga faktor yaitu saling percaya, sikap suportif, dan sikap terbuka. Komunikasi antarpribadi ini sebenarnya sama dengan pengertian komunikasi yang dikenal pada umumnya. Secara formal dapat diartikan sebagai proses penyampaian berita yang dilakukan oleh seseorang dan diterimanya berita

tersebut oleh orang lain atau kelompok kecil dari orang-orang, dengan suatu akibat dan umpan balik yang segera. (Thoha, 2008:191). Komunikasi antarpribadi sebagaimana dikemukakan Wiryanto (2004:32) merupakan komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua atau lebih, baik secara teorganisasi maupun pada kerumunan orang.

Komunikasi interpersonal ini digunakan oleh pengawas sebagai bentuk komunikasi yang diharapkan dapat mendukung tugas dan upaya meningkatkan kemampuan profesionalisme guru lebih disebabkan karena komunikasi ini sebagaimana dikemukakan oleh Bovee dan Thill dikutip dan diterjemahkan oleh Purwanto (2006:22-23) memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam komunikasi interpersonal, antara lain:

a. Menyampaikan informasi

Ketika berkomunikasi dengan orang lain, tentu saja seseorang memiliki berbagai macam harapan dan tujuan. Salah satu diantaranya adalah untuk menyampaikan informasi kepada orang lain agar orang tersebut mengetahui sesuatu.

b. Berbagi pengalaman

Komunikasi interpersonal juga memiliki tujuan untuk saling membagi pengalaman pribadi kepada orang lain mengenai hal-hal yang menyenangkan maupun hal-hal yang menyedihkan.

c. Menumbuhkan simpati

Simpati adalah suatu sikap positif yang ditunjukkan oleh seseorang yang muncul dari lubuk hati yang paling dalam untuk ikut merasakan bagaimana beban yang sedang dirasakan orang lain. Komunikasi juga dapat digunakan untuk menumbuhkan rasa simpati seseorang kepada orang lain.

d. Melakukan kerjasama

Tujuan komunikasi interpersonal yang lainnya adalah untuk melakukan kerjasama antara seseorang dengan orang lain untuk mencapai suatu tujuan tertentu atau untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi keduanya.

e. Menceritakan kekecewaan

Komunikasi interpersonal juga dapat digunakan seseorang untuk menceritakan rasa kecewa atau kesalahan kepada orang lain. Pengungkapan segala bentuk kekecewaan atau kekesalan secara tepat secara tidak langsung akan dapat mengurangi beban pikiran.

f. Menumbuhkan motivasi

Melalui komunikasi interpersonal, seseorang dapat memotivasi orang lain untuk melakukan sesuatu yang baik dan positif. Motivasi adalah dorongan kuat dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu.

Sedangkan menurut Suranto (2005:19), tujuan komunikasi interpersonal meliputi:

- a. Mengungkapkan perhatian kepada orang lain
- b. Menemukan diri sendiri
- c. Menemukan dunia luar
- d. Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis
- e. Mempengaruhi sikap dan tingkah laku
- f. Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu
- g. Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi
- h. Memberikan bantuan (konseling)

Tujuan dari komunikasi interpersonal itu sendiri merupakan suatu *action oriented*, yaitu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Oleh sebab itu kualitas komunikasi perlu ditingkatkan untuk menumbuhkan hubungan interpersonal.

Strategi komunikasi interpersonal yang dikembangkan pengawas dalam kaitan meningkatkan kemampuan profesionalisme guru ini menggunakan teknik terbuka dimaksudkan agar diri masing-masing guru tidak tertutup di dalam menerima informasi dan berkeinginan untuk menyampaikan informasi serta berkeinginan untuk menyampaikan informasi dari dirinya seputar hal-hal yang diketahui dan tidak diketahuinya terkait pelaksanaan tugas profesinya. Aspek lainnya dari teknik ini diharapkan munculnya keinginan dikalangan guru untuk menanggapi secara jujur semua stimuli berupa informasi, perintah atau hal lain yang terkait dalam upaya meningkatkan kemampuan guru. Dalam keterbukaan

ini, pengawas mengharapkan sudah sepatutnya kalau masing-masing guru mau bereaksi secara terbuka terhadap apa yang dikatakan oleh masing-masing. Tidak ada yang paling buruk kecuali ketidakpedulian (*indifference*), dan tidak ada yang paling nikmat selain dihargainya perbedaan pendapat. Biarpun berbeda pendapat, katakanlah walau terasa pahit bagi yang mendengarkannya.

Dengan demikian komunikasi antarpribadi bisa dikatakan efektif jika keterbukaan dalam berkomunikasi ini diwujudkan. Adalah sangat tidak efektif kalau terjadi dua orang berkomunikasi yang satu mengemukakan pendapatnya, sedangkan lawan bicaranya dari awal sampai akhir diam saja tidak ada reaksi.

Dalam proses komunikasi interpersonal, keterbukaan menjadi salah satu sikap yang positif. Hal ini disebabkan, dengan keterbukaan, maka komunikasi interpersonal akan berlangsung secara adil, transparan, dua arah, dan dapat diterima oleh semua pihak yang berkomunikasi. Pada hakekatnya setiap manusia suka berkomunikasi dengan manusia lain, karena itu tiap- tiap orang selalu berusaha agar mereka lebih dekat satu sama lainnya. Faktor kedekatan atau *proximity* bisa menyatukan dua orang yang erat. Kedekatan antarpribadi mengakibatkan seseorang bisa dan mampu menyatakan pendapat-pendapatnya dengan bebas dan terbuka. Kebebasan dan keterbukaan akan mempengaruhi berbagai variasi pesan baik verbal maupun nonverbal. Ini menunjukkan kualitas dari keterbukaan diri dari komunikasi antarpribadi yang mengandung dua aspek, yaitu aspek pertama keinginan untuk terbuka bagi setiap orang yang berinteraksi dengan orang lain. Hal ini tidak berarti harus menceritakan semua latar belakang kehidupan. Namun yang penting ada kemauan untuk membuka diri pada masalah - masalah umum. Dari sini orang lain akan mengetahui pendapat, pikiran dan gagasannya sehingga komunikasi akan mudah dilakukan, dan aspek keinginan untuk menanggapi secara jujur semua stimuli yang datang kepadanya. Dengan demikian komunikasi interpersonal dapat dikatakan efektif jika keterbukaan dalam berkomunikasi ini dilakukan. Aspek kedua dari keterbukaan menunjuk pada kemauan seseorang untuk memberikan tanggapan terhadap orang lain dengan jujur dan terus terang dan demikian pula sebaliknya.

Keterbukaan atau sikap terbuka mempunyai pengaruh dalam menumbuhkan komunikasi antarpribadi yang efektif. Sikap terbuka berlawanan dengan dogmatisme. Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi antarpribadi. **Pertama**, komunikator antarpribadi yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Selain itu harus ada kesediaan untuk membuka diri dalam hal ini adalah mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan. Aspek keterbukaan yang **kedua** mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Aspek yang **ketiga** menyangkut “kepemilikan” perasaan dan pikiran. Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang dilontarkan adalah memang “milik” kita dan kita bertanggung jawab atasnya.

Selain itu, Brooks dan Emmert dalam Rakhmat (2004:136) menyebutkan nilai dasar dari keterbukaan atau sikap terbuka adalah:

1. Menilai pesan secara objektif dengan menggunakan data dan keajegan logika;
2. Membedakan dengan mudah, melihat nuansa dan sebagainya;
3. Berorientasi pada isi;
4. Mencari sumber informasi dari berbagai sumber;
5. Lebih bersifat provisional dan bersedia mengubah kepercayaannya; dan
6. Mencari pengertian pesan yang tidak sesuai dengan rangkaian kepercayaannya.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa pola komunikasi interpersonal yang diterapkan pengawas setidaknya menjadi nilai dasar dari keterbukaan atau sikap terbuka pada gilirannya guru maupun pegawai dapat menilainya secara objektif dan berorientasi pada isi pesan yang disampaikan.

Strategi komunikasi yang lain digunakan pengawas adalah teknik informatif. Komunikasi Informatif (*informative Communication*) adalah suatu pesan kepada seseorang atau sejumlah orang tentang hal-hal baru yang diketahuinya. Teknik ini berdampak kognitif, pasalnya komunikasi hanya mengetahui saja. Seperti halnya dalam penyampaian berita dalam media cetak maupun elektronik. Pada teknik informatif ini berlaku umum, medianya menimbulkan keserempakan, serta komunikasinya heterogen. Biasanya teknik informatif yang digunakan oleh

media bersifat asosiasi, yaitu dengan cara menumpangkan penyajian pesan pada objek atau peristiwa yang sedang menarik perhatian khalayak.

Komunikasi informatif merupakan suatu teknik komunikasi yang dilakukan agar guru mengerti dan tahu. Teknik ini digunakan pengawas dengan mempertimbangkan teknik ini efektif digunakan pada semua bentuk komunikasi personal, bentuk komunikasi media, ataupun bentuk komunikasi massa seperti halnya kumpulan guru yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 15 Langkat ini. Agar efektif, pengawas hendaknya memperhatikan tiga hal penting dalam teknik komunikasi ini yaitu informasinya hendaknya menarik perhatian guru, mengusahakan agar guru bersedia menerima isi pesan bersedia menyimpan isi pesan. Sebagaimana diketahui bahwa upaya peningkatan kemampuan profesional guru mengharuskan pengawas menyampaikan bentuk-bentuk informasi seputar kebijakan, ketetapan-ketetapan lain dalam bidang pendidikan secara umum dan peningkatan kapasitas guru secara gamblang dan jelas, untuk itulah teknik ini dipandang efektif untuk hal ini.

Teknik persuasif juga digunakan pengawas, teknik komunikasi ini menempatkan guru untuk bersedia menerima sesuatu faham atau keyakinan, dan mau melakukan sesuatu perbuatan atau kegiatan dan lain-lain. Persuasif yakni suatu teknik komunikasi secara psikologis manusiawi yang sifatnya halus, luwes berupa ajakan, bujukan atau rayuan. Teknik edukatif juga turut dikembangkan pengawas dalam upaya meningkatkan kemampuan profesionalitas guru. Komunikasi edukatif merupakan hubungan timbal balik yang terjadi antara guru dan pengawas dengan menanamkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai atau norma yang harus diperhatikan dan dimiliki oleh guru. Tujuan dari komunikasi edukatif dalam kaitan peningkatan kemampuan profesionalitas ini adalah untuk dapat menghasilkan guru yang dibekali dengan pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan sikap positif terhadap profesi dan tanggung jawabnya.

Sementara teknik memaksa yang dalam teori komunikasi dikenal dengan istilah instruktif. Instruktif adalah suatu perintah yang bersifat mengancam. Tetapi ancamannya itu mengandung suatu yang dapat menjadikan guru untuk

melakukan perintah pengawas. Instruktif yang dilakukan oleh pengawas juga bersifat memerintah dan nasihat-nasihatnya bergayanya.

Temuan kedua penelitian ini adalah media komunikasi yang digunakan pengawas dalam melaksanakan komunikasi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 15 Langkat selain mengadakan tatap muka langsung juga menggunakan teknologi informasi komunikasi (TIK) berupa telepon genggam dengan menggunakan aplikasi whatsapp dengan membuat grup untuk Madrasah Negeri 15 Langkat, media ini dianggap cukup efektif dalam melaksanakan kegiatan pembinaan madrasah secara keseluruhan termasuk secara khusus kepada kepala madrasah maupun guru.

Semakin berkembangnya manusia, berkembang pula ilmu pengetahuan dan teknologi di segala bidang. Itu semua mengharuskan pendidikan menyesuaikan langkahnya jika ingin tetap relevan agar tidak tertinggal zaman. Hal itu menjadikan pendidikan menjadi kian mahal, satu kenyataan yang sering kurang disadari oleh banyak orang. Berkembangnya umat manusia mendorong makin banyak orang untuk maju dan tak mau tertinggal. Mereka semua memerlukan pendidikan yang lebih baik. Akibatnya, baik faktor kualitas maupun kuantitas pendidikan tidak dapat bisa diabaikan. Pendidikan harus diselenggarakan secara bermutu dan adil merata bagi seluruh rakyat. Maka, pendidikan yang sudah mahal, karena harus mencapai kualitas, menjadi semakin mahal karena harus melayani pula kuantitas.

Peranan TIK dianggap sangat penting dalam dunia pendidikan. Pendidikan suatu bangsa merupakan tolak ukur kemampuan suatu bangsa. Oleh karena itu, pemanfaatan TIK diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu cara pemanfaatan TIK untuk share informasi. Guru sebagai tenaga profesional harus tahu dan paham akan pentingnya TIK pada saat ini. Diharapkan dengan pemanfaatan TIK ini guru dapat meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Penggunaan teknologi informasi seperti penggunaan internet yang sudah memiliki berbagai aplikasi seperti media sosial, merupakan salah satu media dimana para penggunanya dapat mencari informasi, saling berkomunikasi dan

menjalin pertemanan secara online. Seperti diketahui ragam media sosial yang begitu banyak saat ini yakni adalah facebook, twitter, line,bbm, whatsapp, instagram, path, ask.fm, linkedin, snapchat dan beberapa media sosial yang lain. Penggunaan media sosial seperti whatsapp dapat dengan mudah menciptakan suatu forum dimana individu satu dengan yang lain dapat saling berkomunikasi dan bertukar pikiran satu sama lain.

Dalam hal ini akan sangat mudah membuat para guru berkomunikasi dan berkomentar tentang berbagai topik maupun kasus yang disajikan dan dibahas oleh pengawas maupun guru lain. Pengawas maupun para guru dapat membangun asumsi, emosi dan kepercayaan melalui komentar maupun sudut pandang maupun pemikiran mereka, hal ini memungkinkan dapat secara reaktif berkomentar maupun berkesimpulan dalam lingkup grup yang sengaja dibangun sebelumnya.

Banyak media sosial yang dapat digunakan sebagai media dakwah, namun menurut survei dari comScore pada Maret 2017 aplikasi WhatsApp memiliki sekitar 35,8 juta pengguna di Indonesia dibanding dengan Line 27,6 juta dan Facebook 22,2 juta, dikutip oleh (www.id.techinasia.com, diakses tanggal 22 Oktober 2017). WhatsApp sendiri merupakan aplikasi pesan lintas platform yang memungkinkan penggunanya bertukar pesan tanpa membayar untuk SMS (ShortMessage Service), selama terhubung dengan data internet. WhatsApp mempunyai kelebihan untuk berkirim pesan teks tanpa batas, voice call, video call, mengirim gambar atau foto, mengirim video maupun audio tanpa ada batas ukuran (<https://m.tempo.com>, diakses pada 15 Maret 2020).

WhatsApp pun menyediakan fitur "New Grup" yang memudahkan penggunanya untuk membuat grup dengan menambahkan anggota yang diinginkan. Data penelitian yang dilakukan We Are Sosial yaitu perusahaan media asal Inggris bekerjasama dengan Hootsuite menunjukkan, rata-rata orang Indonesia menghabiskan waktunya untuk mengakses media sosial 3 jam 23 menit dalam sehari. Dari laporan berjudul "*Essential Insights Into Internet, Social Media, Mobile, and E-Commerce Use Around The World*" yang diterbitkan tanggal 30 Januari

2018, dari total populasi Indonesia sebanyak 265,4 juta jiwa, pengguna aktif media sosialnya mencapai 130 juta dengan penetrasi 49 persen. Sebanyak 120 juta orang Indonesia menggunakan perangkat mobile, seperti smartphone atau tablet untuk mengakses media sosial, dengan penetrasi 45 persen. Dalam sepekan, aktivitas online di media sosial melalui smartphone mencapai 37 persen.

Aplikasi yang paling banyak diunduh, berdasarkan data dari perusahaan media sosial di bawah Mark Zuckerberg tiga teratas secara berurutan posisi pertama adalah WhatsApp, Facebook, Instagram, dan baru diikuti media sosial buatan Korea Selatan yaitu Line (Yusuf 2018). Meskipun komunikasi interpersonal lebih dianjurkan dan meminimalisir resiko salah paham, namun penggunaan media dalam komunikasi interpersonal (komunikasi tidak langsung), seperti menggunakan SMS atau jejaring sosial, dirasa tetap efisien dilihat dari situasi dan kondisi tertentu. Suranto 2011 dalam Narti (2017) menegaskan bahwa transformasi gaya berkomunikasi menggunakan media ini dirasa sangat berpengaruh terhadap kebutuhan berkomunikasi manusia.

Hasil penelitian sebelumnya juga menunjukkan pemanfaatan media sosial sebagai media komunikasi yaitu: whatsapp sebagai media komunikasi dengan pendekatan kualitatif, Narti (2017); Nurhadi (2017); Trisnani (2017), Setyani (2013); penggunaan media whatsapp dimanfaatkan untuk saling bersosialisasi dan berinteraksi, berbagi informasi, eksistensi diri, berbisnis maupun menjalin kerja sama untuk melakukan hubungan sosial secara maksimal tanpa dibatasi jarak, ruang dan waktu. Falah (2014) hasil penelitian menunjukan pemanfaatan facebook sebagai media dakwah informasi, media diskusi dan media silaturahmi. Omar at all (2015) menggunakan pendekatan kuantitatif hasil kajian mendapati 83% responden telah menggunakan media sosial melebihi tempo tiga tahun dan majoriti 61% responden melayari media sosial Facebook sebagai pilihan utama. Hasil ujian regresi mendapati penerimaan mesej dakwah di media sosial dalam kalangan mahasiswa banyak dipengaruhi oleh faktor ciri interaktif yang didapati di media sosial sebagai penyumbang utama.

Pandangan dan hasil riset diatas semakin menegaskan bahwa menjadi kewajaran jika media yang digunakan pengawas untuk melaksanakan pembinaan kepala madrasah, guru maupun pegawai di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 15 Langkat juga memanfaatkan media sosial ini sebagai media komunikasinya. Keunggulan WhatsApp digunakan sebagai media komunikasi massal lebih dikarenakan beberapa hal diantaranya: 1) Gratis, Hal ini tentu menjadi kabar baik bahwa WhatsApp tidak menerapkan tarif bagi penggunanya. Sebelumnya memang whatsapp sempat mengklaim adanya biaya lisensi untuk penggunanya. Akan tetapi, kini WhatsApp telah resmi meniadakan biaya bagi penggunanya 2) Menyingkron kontak secara otomatis Ketika menggunakan aplikasi WhatsApp tidak perlu repot, karena WhatsApp otomatis melakukan sinkronisasi pada nomor kontak yang pernah disimpan sebelumnya di smartphone, dan 3) Hanya dengan koneksi internet, dapat dengan mudahnya berkomunikasi.

Temuan ketiga penelitian ini menunjukkan bahwa Faktor pendukung efektifnya strategi komunikasi pengawas dalam meningkatkan kemampuan profesionalisme guru didukung dengan munculnya rasa kebersamaan dan kekeluargaan yang baik di madrasah. Rasa kebersamaan dan kekeluargaan ini menjadikan ikatan yang kuat proses komunikasi di madrasah dan pengawas tidak mengalami hambatan yang berarti, jikapun ada hanya bersifat pribadi dan tidak ada kaitannya dengan pelaksanaan tugas.

D. Keterbatasan Penelitian

Sebagai manusia yang tak luput dari sifat silap dan lupa serta memiliki kekurangan, menyadari sepenuhnya bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan-keterbatasan diantaranya :

1. Instrumen yang dirancang dan disusun mungkin belum sempurna seperti apa yang diharapkan untuk dapat menjawab seluruh permasalahan dalam penelitian ini.
2. Keterbatasan pengetahuan, tenaga, waktu dan biaya juga merupakan faktor yang turut mempengaruhi tidak optimalnya pelaksanaan penelitian sehingga

belum dapat mengungkap secara mendalam, utuh dan menyeluruh tentang strategi komunikasi pengawas dalam meningkatkan kemampuan profesionalisme guru di MIN 15 Langkat.

3. Keterbatasan penelitian yang berasal dari responden, dimungkinkan tidak memberikan tanggapan atau jawaban sebagaimana yang diharapkan, dan kemungkinan terjadi bias dalam penelitian ini.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Strategi komunikasi pengawas dalam meningkatkan kemampuan profesionalisme guru di MIN 15 Langkat dalam bentuk interpersonal dengan teknik terbuka, informatif, persuasif, edukatif dan instruktif.
2. Media digunakan pengawas dalam melaksanakan komunikasi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 15 Langkat selain mengadakan tatap muka langsung juga menggunakan teknologi informasi komunikasi (TIK) dengan menggunakan aplikasi whatsapp dengan membuat grup untuk Madrasah Negeri 15 Langkat, media ini dianggap cukup efektif dalam melaksanakan kegiatan pembinaan madrasah secara keseluruhan termasuk secara khusus kepada kepala madrasah maupun guru.
3. Faktor pendukung efektifnya strategi komunikasi pengawas dalam meningkatkan kemampuan profesionalisme guru dikarenakan munculnya rasa kebersamaan dan kekeluargaan yang baik selama ini. Rasa kebersamaan dan kekeluargaan ini menjadikan ikatan yang kuat proses komunikasi di madrasah dan tidak ada hambatan yang berarti dalam berkomunikasi dengan pengawas, jikapun ada hanya bersifat pribadi dan tidak ada kaitannya dengan pelaksanaan tugas.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian, maka disarankan :

1. Pengawas Madrasah Ibtidaiyah Negeri 15 Langkat diharapkan mampu mengefektifkan komunikasi interpersonal dikalangan guru maupun

pegawai agar memiliki disiplin kerja yang tinggi yang pada gilirannya dapat mendorong peningkatan kemampuan profesionalisme dan kinerjanya untuk masa-masa yang akan datang.

2. Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 15 Langkat sebagai masukan dan evaluasi untuk masa yang akan datang.
3. Kepada para guru dan pegawai Madrasah Ibtidaiyah Negeri 15 Langkat dapat meningkatkan kemampuan profesionalisme nya dalam penyelenggaraan tugas dan fungsinya untuk masa-masa yang akan datang.
4. Peneliti menyadari banyak keterbatasan dalam penelitian ini, baik ditinjau dari penentuan fokus penelitian, waktu pengumpulan data, keterbatasan dalam teknik pengumpulan data, penganalisaan data, dan keterbatasan dalam membuat konstruksi penelitian maka diharapkan adanya penelitian selanjutnya yang lebih mengembangkan dan memperdalam kajian dalam latar situs penelitian lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar dan Sagala, H.S. 2004. *Profesi Jabatan Kependidikan dan Guru sebagai Upaya Menjamin Kualitas Pembelajaran*. Jakarta: Uhamka Press.
- Ardianto, Elvianaro dan Bambang Q-Anees. 2007. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bogdan, R.C., & Biklen, S.K. 1982, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods*, New York: Pearson Education Group.
- Cangara, Hafiel. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Cooper, D.R. dan C.W Emory, 1984. *Metode Penelitian Bisnis*, Edisi Kelima alihbahasa Widyono Soetjipto, Jakarta: Erlangga.
- Chaplin J. P. 2004. *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta : Grafindo.
- Danim, Sudarwan. 2006. *Visi Baru Manajemen Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI, 2002 *Pedoman Pelaksanaan Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Islam.
- Departemen Agama RI. 2003. *Pedoman Pengembangan Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam.
- Efendy, Onong, U. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung : Citra aditya Bakti
- Engkoswara. 2008. *Dasar-Dasar Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Proyek Pengembangan LPTK Dikti.
- Falah LN. 2014. *eJournal Ilmu Komunikasi*. 2 (1):388-400
- Gagne, R.M. 1989. *The Condition of Learning and Theory of Instruction*. Fourth Edition. New York : Holt. Rine Hart and Winston.
- Hardjana, M. Agus. 2003. *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Yogyakarta : Kanisius.

- Idochi, Anwar dan Yayat Hidayat Amir. 2003. *Administrasi Pendidikan: Teori, Konsep & issue*. Bandung: Program Pascasarjana UPI.
- Kamars, D. 2005. *Administrasi Pendidikan Teori dan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Krech, RS. Cruthfield dan Ballaccy, 1963, *Individual in Society*. Tokyo: McGraw - Hill Kogahuska.
- Mantja, Willem. 2007, *Manajemen Pendidikan dan Supervisi Pengajaran*, Malang: Wineka Media.
- McPherson, R.B., Crowson, R.L., & Pitner, N.T. 1986, *Managing Uncertainty: Administrative Theory and Practice in Education*, Columbus, Ohio: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Muhibbin S. 2010. *Psikologi Pendidikan (suatu pendekatan baru)*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Miles, M.B., & Huberman, A.M. 1994, *Qualitative Data Analysis*, Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Muhammad, Arni. 2007. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta : Bumi Aksara
- Mulyana, Deddy. 2001. *Ilmu Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Muis, A, *Komunikasi*, 2001. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Narti S. 2017. *Pemanfaatan "Whatsapp" Sebagai Media Komunikasi Dosen Dengan Mahasiswa Bimbingan Skripsi (Studi Analisis Deskriptif)*. Jurnal Professional FISUNIVED, 4 (1). Bengkulu.
- Nurhadi FZ. 2017. *Model Komunikasi Remaja Melalui Media Twitter*. Jurnal ASPIKOM , 3 (3); 539-549
- Omar at all. 2015. *Hubungan Penggunaan Media Sosial Dan Penerimaan Mesej Dakwah. Proceeding of the 2nd International Conference on Management and Muamalah*. e-ISBN: 978-967-0850-25-2.
- Oliva, Peter F. 1984, *Supervision for Today's School*, New York: Longman.
- Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2007 Tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Purwanto, Joko. 2003. *Komunikasi Bisnis*. Edisi Kedua. Jakarta : Erlangga.

- Pidarta. 2009. *Peran Kepala Sekolah Pada Pendidikan Dasar*, Seri Manajemen Pendidikan. Jakarta: Grasindo.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2004. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Robbins, P., Stephen. 2006. *Perilaku Organisasi : Konsep, Kontroversi dan Aplikasi*, Alih Bahasa Hadyana Pujaatmaka. Jakarta : PT Prenhallindo.
- Sagala, Syaiful. 2009. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2006. *Manajemen Berbasis Sekolah dan Masyarakat, Strategi Memenangkan Persaingan Mutu*. Jakarta: Nimas Multima.
- _____. 2007. *Disain Organisasi Pendidikan Dalam Implementasi Kebijakan Otonomi Daerah*. Jakarta: Uhamka Press.
- _____. 2010. *Supervisi Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2011. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sahertian, Piet. A. 2000. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2005. *Penilaian Hasil proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosda karya.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Administrasi*. Jakarta : Alfabeta.
- Supandi. 1996. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Satori Djam'an . 1996. *Pengawas Sekolah dan Pengelolaan Sekolah*. Bandung: Makalah Diklat Pengawas Sekolah.
- Syaodih, Nana. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Imtima
- Sagala, Syaiful. 2009. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta.
- Saifuddin Azwar. 2007. *Sikap manusia Teori dan Pengaruhnya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Setyani IS. 2013. *Penggunaan Media Sosial sebagai Sarana Komunikasi Bagi Komunitas*. Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Sebelas Maret. <http://eprints.uns.ac.id/13270/1/315140108201301072>.

- Usman, Moh Uzer.2002. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thaib, Amin. 2005. *Standart Supervisi dan Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Ditmapenda.
- Thoha, Miftah. 2006. *Kepemimpinan Dalam Manajemen*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Trisnani.2017. *Pemanfaatan Whatsapp Sebagai Media Komunikasi dan Kepuasan dalam Penyampaian Pesan dikalangan Tokoh Masyarakat*. Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika,6 (3);1-12.
- Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Yuniarsih, Tjutju. 2002. *Manajemen Organisasi*. Bandung: Bumi Siliwangi.
- Yusuf 2018. Kompas.Com. [Internet]. [diunduh 5 Maret 2020]. Tersedia pada: [https:// tekno. kompas. Com /read /2018 /05 /01 /10195827 /pendiri-sekaligus-ceo-whatsapp-jan-koum-mundur](https://tekno.kompas.com/read/2018/05/01/10195827/pendiri-sekaligus-ceo-whatsapp-jan-koum-mundur).

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA DAN CATATAN LAPANGAN UNTUK PENGUMPULAN DATA DAN INFORMASI DALAM RANGKA PENELITIAN

I. Wawancara dengan Pengawas

1. Sudah berapa lama Bapak/ Ibu menjadi Pengawas Madrasah di kabupaten Langkat ?
2. Apakah yang menjadi pedoman kerja Bapak/Ibu dalam melaksanakan tugas kepengawasan di Madrasah ?
3. Siapakah yang menjadi sasaran pembinaan oleh Bapak/Ibu ?
4. Apa saja materi pembinaan yang dilaksanakan oleh Bapak / Ibu, dalam meningkatkan profesionalisme kepala Madrasah?
5. Kegiatan apa saja Bapak / Ibu melaksanakan pembinaan ?
6. Bagaimana Tahapan yang disusun dan diterapkan oleh Bapak / Ibu dalam pembinaan di Madrasah, terutama dalam meningkatkan profesionalisme kepala Madrasah ?
7. Kendala-kendala apa saja yang dirasakan oleh Bapak/Ibu dalam melaksanakan tugas kepengawasan di Madrasah dalam rangka supervisi peningkatan profesionalisme kepala Madrasah ?
8. Hal-hal apa saja yang dapat menjadi faktor pendukung dalam melaksanakan tugas bapak Ibu ?
9. Apakah upaya-upaya yang dilakukan oleh Bapak/Ibu dalam mengatasi hambatan-hambatan yang ada ?
10. Bagaimana pandangan Kepala Madrasah, Guru, terhadap pelaksanaan tugas Pengawas Madrasah ?
11. Bagaimana strategi komunikasi yang bapak/ ibu gunakan ketika mengadakan supervisi kepengawasan ?

II. Wawancara dengan Kepala Madrasah

1. Sudah berapa lama bapak/Ibu menjabat Kepala MIN 15 Langkat ini! Mohon dijelaskan!
2. Apa yang menjadi visi dan misi dari MIN 15 Langkat, mohon diceritakan.
3. Kapan saja Pengawas Madrasah datang ke Madrasah?
4. Dibagian mana sajakah yang sering disupervisi oleh pengawas Madrasah?
5. Apa saja yang menjadi bahan supervisi pengawas Madrasah?
6. Terkait dengan peningkatan kemampuan profesionalisme guru, apa saja upaya pengawas dalam hal ini, mohon dijelaskan!
7. Bagaimana komunikasi pengawas saat supervisi berlangsung?
8. Media apasajakah yang digunakan pengawas dalam berkomunikasi selama ini, mohon di jelaskan!
9. Berapa lama Pengawas Madrasah melaksanakan pembinaan setiap kali datang di Madrasah?
10. Bagaimana supervisi yang dilakukan pengawas terhadap pembimbingan guru pemula?
11. Faktor pendukung dan penghambat apasajakah yang dialami para pengawas dalam upaya meningkatkan kemampuan profesionalisme guru, mohon dijleskan!

III. Wawancara dengan Guru

1. Sudah berapa lama bapak/Ibu menjadi guru MIN 15 Langkat ini! Mohon dijelaskan!
2. Apa yang menjadi visi dan misi dari MIN 15 Langkat, mohon diceritakan.
3. Kapan saja Pengawas Madrasah datang ke Madrasah?
4. Dibagian mana sajakah yang sering disupervisi oleh pengawas Madrasah?
5. Apa saja yang menjadi bahan supervisi pengawas Madrasah?
6. Terkait dengan peningkatan kemampuan profesionalisme guru, apa saja upaya pengawas dalam hal ini, mohon dijelaskan!
7. Bagaimana komunikasi pengawas saat supervisi berlangsung?

8. Media apasajakah yang digunakan pengawas dalam berkomunikasi selama ini, mohon di jelaskan!
9. Berapa lama Pengawas Madrasah melaksanakan pembinaan setiap kali datang di Madrasah?
10. Bagaimana supervisi yang dilakukan pengawas terhadap pembimbingan guru pemula?
11. Faktor pendukung dan penghambat apasajakah yang dialami para pengawas dalam upaya meningkatkan kemampuan profesionalisme guru, mohon dijleskan!

IV. Data Catatan Lapangan

1. Sejarah Berdirinya MIN 15 Langkat.
2. Data keadaan guru, pegawai dan siswa
3. Foto gedung dan sarana
4. Prestasi yang diperoleh guru maupun siswa
5. Dokumen-dokumen lain yang dianggap penting dan perlu sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Stabat, 2020

Peneliti

Zainal Arifin

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENGAWAS MIN 15 LANGKAT



Identitas / Biodata Diri

- | | |
|--------------------------|--|
| 1. Nama Lengkap | : Nurhafni, M.Si |
| 2. NIP | : 197603282005012008 |
| 3. Golongan/Ruang | : Pembina/ IV a |
| 4. Jabatan | : Pengawas MI Kemenag Langkat |
| 5. Tempat, Tanggal Lahir | : Tanjung Pura, 28 Maret 1976 |
| 6. Jenis Kelamin | : Perempuan |
| 7. Alamat | : Jl. K.P Tandean Kel. Sidomulyo Kec. Stabat |
| 8. Agama | : Islam |
| 9. Telepon / HP | : 081361454804 |

Pendidikan Formal

1. SDN 050724 Tanjung Pura Tamat Tahun 1987
2. SMP N 1 Tanjung Pura Tamat Tahun 1991
3. SMA N 1 Tanjung Pura Jurusan IPA Tamat Tahun 1994
4. S1 USU FMIPA/ Matematika Tamat Tahun 1999
5. S2 IPB Bogor FMIPA/Matematika Terapan Tamat Tahun 2008

Pengalaman Bekerja

1. Tahun 1999-2006, Guru matematika d MAN 2 Tanjung Pura
2. Tahun 2000-2017 Guru matematika Mas Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura
3. Tahun 2001-2006 Guru Matematika d Perguruan Samanhudi T.Pura
4. Tahun 2005-2017 Guru matematika Mts Jam'iyah Mahmudiyah T. Pura
5. Pengawas MI Kemenag Langkat 2017 – Sekarang

Pengalaman di Organisasi profesi

1. Anggota APSI (Asosiasi Pengawas Seluruh Indonesia) Tahun 2017 – Sekarang
2. Diklat Teknis Fungsional Peningkatan Kompetensi Calon Pengawas
- 3.

Pelatihan yang pernah diikuti

1. Diklat Teknis Fungsional Peningkatan Kompetensi Calon Pengawas
2. Workshop Manajemen dan Pelayanan Kepala Madrasah
3. Diklat Tenaga Teknis Substantif Pendidikan tingkat Dasar bagi Pengawas RA/MI
4. Peningkatan profesionalisme tenaga pendidik
5. Pelatihan pengelolaan perpustakaan Madrasah
6. Teknis perencanaan ,pelaksanaan dan penilaian berbasis hots
7. Bimtek penyusunan rpp 2019

Hormat saya

(Nurhafni, M.Si)

**FOTO – FOTO KEGIATAN
KEPENGAWASAN/SUPERVISI/PEL
ATIHAN KEPALA/GURU MIN 15
LANGKAT**















DATA JUMLAH SE				
KELAS	L	P	Ju	
I	11	10	2	
II	14	13	2	
III	10	15	4	
IV	11	13	2	
V	12	10	2	
VI	11	11	1	
JM	66	72	136	

















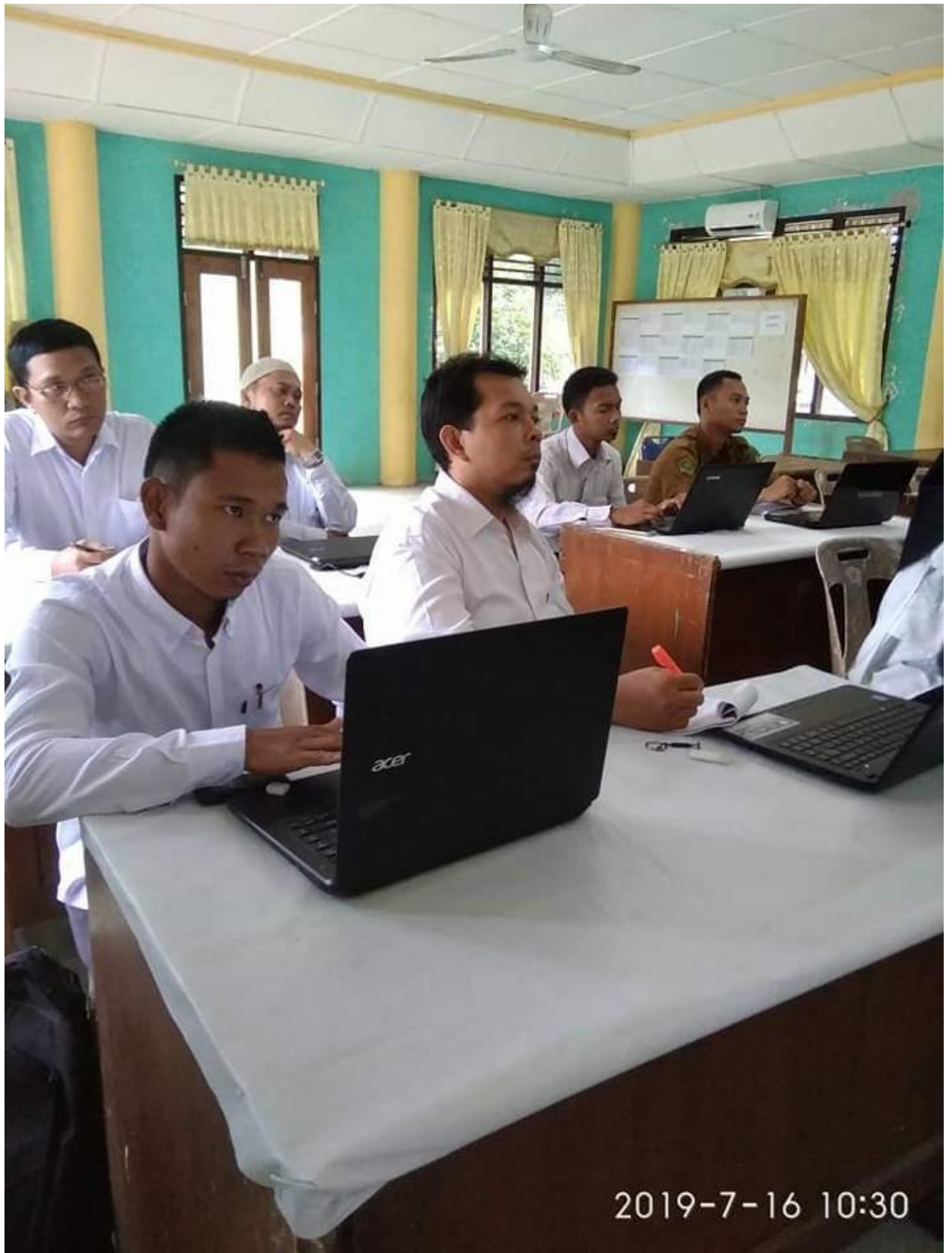












2019-7-16 10:30













SURAT TANDA TAMAT PENDIDIKAN DAN PELATIHAN

Nomor: A.977/D/BDK.01/2018

Balai Diklat Keagamaan Medan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2017 dan Peraturan Menteri Agama Nomor 75 Tahun 2015 serta ketentuan-ketentuan pelaksanaannya, menyatakan bahwa:

Nama : *Nurhafni, M.Si*
NIP : *197603282005012008*
Tempat, Tanggal Lahir : *Tanjung Pura, 28 Maret 1976*
Pangkat/Golongan : *Penata Tk. I (III/d)*
Jabatan : *Pengawas Madrasah Tingkat Dasar pada Kantor Kementerian Agama Kabupaten Langkat*
Instansi/Unit Kerja : *Kantor Kementerian Agama Kabupaten Langkat*

TELAH MENGIKUTI DAN DINYATAKAN LULUS

dalam Pendidikan dan Pelatihan Diklat Fungsional Pengawas Muda Angkatan I yang diselenggarakan oleh Balai Diklat Keagamaan Medan dari tanggal 30 April s.d 11 Mei 2018 di Medan yang meliputi 100 jam Pelatihan.

Medan, 11 Mei 2018
KEMENTERIAN AGAMA
Kepala Balai Diklat Keagamaan Medan



Drs. H. Kholil Amani, MA
NIP 196412141993031001



KEMENTERIAN AGAMA
KABUPATEN LANGKAT

Jl. Diponegoro No.1 Telp/Fax: 061 8912784 Stabat

SERTIFIKAT

Nomor : /KK.02.02/KP.02.3/X/2018

Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Langkat Dengan Ini Menyatakan Bahwa :

N a m a : NURHAFNL, M.Si

TTL : TANJUNG PURA, 28 MARET 1976

NIP : 197603282005012008

PANGKAT & GOLONGAN : PENATA TK.I-III/d

Sebagai : PESERTA

Dalam kegiatan **Pelatihan Pengelolaan Perpustakaan Madsrasah Se-Wilayah Binaan Kementerian Agama Kabupaten Langkat Angkatan I s/d IV** Tanggal 16 s/d 26 Oktober 2018 di Aula Kemeneag Langkat
Sejumlah 32 Jam Pelajaran Dengan Hasil **Baik**

Stabat, 26 Oktober 2018

Kepala

Dis. H. T. Darmansah, MA

NIP. 19601115 198401 1 001



Ir. H. M. Tambeng

NIP. 19800701 199803 1 002



**KELOMPOK KERJA KEPALA MADRASAH IBTIDAIYAH (K3MI)
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. LANGKAT**

Jl. Pangeran Diponegoro No. 1 Stabat

SERTIFIKAT

No. 9 / K3MI.LKT/III/2018

Madrasah
HEBAT
BERMARTABAT

**KELOMPOK KERJA KEPALA MADRASAH IBTIDAIYAH (K3MI)
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. LANGKAT**

Dengan ini memberikan Penghargaan kepada :

NURHAFNI, M.Si

Sebagai :

NARASUMBER

Pada Kegiatan Whorkshop Pembuatan Buku Kerja Guru Bagi Guru-guru MI Se-Kab. Langkat yang telah Bersertifikat pendidik yang dilaksanakan di Gedung PKK Stabat dari tanggal 12 s/d 15 Maret 2018 dengan jumlah 30 Jam Pelajaran

Mengetahui

Kepala Kantor Kementerian Agama

Kab. Langkat



Stabat, 15 Maret 2018

Pengurus K3MI-Kab. Langkat

Ketua

Sekretaris

M. M. SAIDI RAMBE, S.Ag, M.Si
NIP. 19620705 1999031002

ZULKIFLI HASIBUAN, S.Pd
NIP. 197212201997031001



SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN

Sertifikat



Nomor : 005 / APSI - LKT / V / 2018

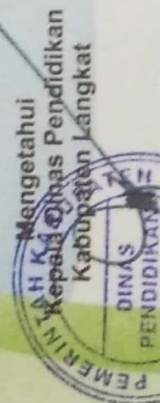
Diberikan kepada

NURHAFNI, M.Si

PENGAWAS MADRASAH KEMENAG KAB. LANGKAT

Atas partisipasinya sebagai *Peserta*

Seminar Nasional Pendidikan Dalam Rangka *Hari Pendidikan Nasional Tahun 2018* dengan tema "Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan (Tendik)".
Narasumber ; DR. AGUS SUKOCO, MM (Ketua APSI Pusat) dan DR. H. SAIFUL ABDI, SH, SE, M.Pd (Kadis Pendidikan Kab. Langkat) dilaksanakan pada hari Rabu, 09 Mei 2018 di Gedung Serba Guna Stabat.



DR. H. Saiful Abdi, SH, SE, M.Pd
Pembina Utama Muda
NIP. 197004011995031004



Drs. H. Legiman, M.Pd
* H. Nazaruddin, S.Pd, M.Hum



Southeast Asian Ministers of Education Organization

Certificate of Completion

This is to certify that

Nurhafni, M.Si

Kementerian Agama Kab. Langkat

has successfully completed all the requirements for

Virtual Coordinator Online Training Batch 3

Hence eligible as the Virtual Coordinator

Valid until March 2020

Dr Gatot Hari Priowirjanto

Director

SEAMEO Secretariat



Certificate Number: **SEAMEO/2019/03/VC-OT/002697**

Validity of this eCertificate, Participant Profile and Achievement (if any) can be checked in the verification link below or by scanning the QR code.

Verification Link: http://ecertificate.seameo.org/verify?certificate_no=SEAMEO/2019/03/VC-OT/002697

Generated At: **2019-03-29 00:33:32**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Williern Iskandar Pasar V Medan Estate 20731 Telp. 6615683 - 6622925 Fax. 6615683,
Email ; fitk@uinsu.ac.id

Nomor : B-539/ITK/ITK.IV.12/04/2020

Medan, April 2020

Lamp. : -

Hal : Izin Riserch

Kepada Yth.

Kepala MIN 15 Langkat

di –

Stabat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai Gelar Magister Strata Dua (S2) Bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan untuk menyelesaikan tugas akhir (menyusun Tesis), untuk itu kami tugaskan mahasiswa yang tersebut dibawah ini:

Nama : Zainal Arifin

NIM : 0332183040

T.Tgl Lahir : Gebang, 08 April 1970

Sem/Jur : IV /Manajemen Pendidikan Islam /Pengawas Pendidikan Islam

Untuk hal yang dimaksud, kami mohon memeberikan izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan riserch di **MIN 15 Langkat** guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan tesis yang berjudul: “**Strategi Komunikasi Pengawas**

Dalam Meningkatkan Kemampuan Profesionalisme Guru Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 15 Langkat”.

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.



Assalam,
An. Dekan

Ketua Program Studi Magister MPI

Candra Wijaya

Dr. Candra Wijaya, M.Pd

197404072007011037



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN LANGKAT

MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 15 LANGKAT

Jln. Jend. Sudirman Kel. Perdamaian Kec. Stabat Kab. Langkat Kode Pos 20815

Email : min.perdamaian@yahoo.com Website : <http://min.15langkat.sch.id>

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : b-040/MI.02.02/15/PP.00/06/2020

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala MIN-15 Langkat dengan ini menerangkan :

Nama : ZAINAL ARIFIN
NIM : 0332183040
Semester/Jurusan : IV/Manajemen Pendidikan Islam – PPI
Program Magister S2 UINSU
Judul Penelitian : Strategi Komunikasi Pengawas Dalam Meningkatkan
Kemampuan Profesionalisme Guru di MIN-15 Langkat

Bahwa Saudara tersebut diatas benar telah melaksanakan penelitian di MIN-15 Langkat mulai tanggal 02 Desember 2019 s.d 20 Mei 2020.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Stabat, 20 Mei 2020

Kepala MIN-15 Langkat

HARTATI, S.Pd.I, MM

NIP. 19700901197032002

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Identitas / Biodata Diri

1. Nama Lengkap : Zainal Arifin
2. NIP : 197004082000031004
3. Golongan/Ruang : Pembina/ IV a
4. Jabatan : Pengawas MI Kemenag Langkat
5. Tempat, Tanggal Lahir : Kec. Gebang, 08 April 1970
6. Jenis Kelamin : Laki – laki
7. Alamat : Dusun I Jl. Bakti Air Itam Kec. Gebang
8. Agama : Islam
9. Telepon / HP : 081361984678

Pendidikan Formal

1. SDN 050768 Air Hitam Kec. Gebang Tamat Tahun 1982
2. Mts N Tanjung Pura Tamat Tahun 1985
3. PGAN Tanjung Pura Jurusan IPA Tamat Tahun 1988
4. S1 STIT JM Tanjung Pura Tamat Tahun 1994

Pengalaman Bekerja

1. Tahun 1994-2000, Guru MAN 1 Tanjung Pura
2. Tahun 2000-2009 Guru PAI di SD N 056634 Gebang
3. Tahun 2009-2014 Guru Kepala MI Nurul Iman Gebang
4. Tahun 2014-2020 Pengawas Madrasah Kemenag Kabupaten Langkat

Pengalaman di Organisasi profesi

1. Anggota APSI (Asosiasi Pengawas Seluruh Indonesia) Tahun 2017 – Sekarang
2. Diklat Teknis Fungsional Peningkatan Kompetensi Calon Pengawas

Pelatihan yang pernah diikuti

1. Diklat Teknis Fungsional Peningkatan Kompetensi Calon Pengawas
2. Workshop Manajemen dan Pelayanan Kepala Madrasah
3. Diklat Tenaga Teknis Substantif Pendidikan tingkat Dasar bagi Pengawas RA/MI
4. Peningkatan profesionalisme tenaga pendidik
5. Pelatihan pengelolaan perpustakaan Madrasah
6. Teknis perencanaan ,pelaksanaan dan penilaian berbasis hots
7. Bimtek penyusunan rpp 2019

Karya Ilmiah

Strategi Komunikasi Pengawas Dalam Meningkatkan Kemampuan Profesionalisme Guru Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 15 Langkat.

Hormat saya

(**Zainal Arifin**)